

LAPORAN
PENELITIAN SOSIAL BUDAYA DAN HUMANIORA (PSBH)



**KEKERASAN TERHADAP TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM
KUMPULAN CERPEN KARYA PENULIS PEREMPUAN INDONESIA**

Dra. Hj. Nur Amalia, M.Pd. (NIDN 0021076506)
Dr. H. Nawawi, M.Si. (NIDN 0304076205)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
TAHUN 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama dalam kumpulan cerpen penulis perempuan Indonesia. Kajian perempuan, peneliti gunakan untuk melihat jenis dan bentuk “konstruksi” kekerasan yang terepresentasi dan terlembaga dalam cerpen. Penggunaan teori AWK didasarkan atas asumsi bahwa cerpen dapat dipandang sebagai wacana AWK, yaitu mempelajari bagaimana dominasi suatu tindak kekerasan serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. Kekerasan yang dialami perempuan baik di lingkungan domestik maupun publik merupakan tindak kekerasan (*Violence*) invasi (*assault*) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu (perempuan) sebagai akibat dari perbedaan gender. Berdasarkan hasil analisis dari keempat cerpen yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini, keempat tokoh utama perempuan; Juminten (Rambut Panjang Juminten), Mbok Nah (Mbok Nah 60 tahun), Ida (warung Pinggir Jalan, Teh Nining (Ruang Belakang) semua digambarkan sebagai korban yang tidak berdaya untuk menentang sistem nilai masyarakat. dan tidak dapat memerankan dirinya sendiri. Keempat tokoh utama perempuan dalam keempat cerpen ini semua menjadi obyek penceritaan, sementara keempat tokoh utama laki-laki yang sangat berkuasa menjadi subyek penceritaan. Kekerasan yang dialami tokoh Juminten adalah kekerasan psikologis (KP) dan kekerasan sosial (KS). Kekerasan yang dialami oleh Mbok Nah adalah kekerasan sosial (KS) dan kekerasan psikologis (KP). Kekerasan yang dialami oleh tokoh Emak dan Ida adalah kekerasan sosial (KS), fisik (KF) dan psikis (KP), Kekerasan yang dialami Teh Nining adalah kekerasan lahir dan batin baik secara fisik (KF), kekerasan psikologis (KP), kekerasan ekonomi (KE), dan kekerasan social (KS).

Kata Kunci: *kekerasan, tokoh utama, cerpen, penulis perempuan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Luaran Penelitian	5
Bab II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 <i>State of Teh Art</i>	6
2.1.1 Pengertian Cerpen	6
2.2 Kekerasan	6
2.2.1 Kekerasan Fisik.....	7
2.2.2 Kekerasan Seksual	7
2.2.3 Kekerasan Psikologi	7
2.2.4 Kekerasan Ekonomi.....	8
2.3 Teori Gender	8
2.4 Studi Pendahuluan yang dilakukan	10
2.4.1 Hasil yang Dicapai.....	11
2.4.2 Renstra dan <i>Road Map</i> Penelitian Perguruan Tinggi.....	11
2.4.3 <i>Road Map</i> Penelitian	11
Bab III. TUJUAN DAN MANFAAT	
3.1 Tujuan Penelitian	13
3.2 Manfat Penelitian	14
BAB IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penelitian	15
4.2 Sumber Data	16

4.3 Teknik Pengumpulan Data	16
4.3.1 Studi Pustaka	16
4.3.2 Teknik Analisis Data	16
4.4 Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data	18

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil	21
5.2 Pembahasan	22
5.2.1 Ikhtisar Cerpen “ <i>Rambutnya Juminten</i> ”	22
5.2.1.1 Bentuk Teks yang Mengungkap Kekerasan.....	24
5.2.1.2 Subyek dan Obyek Penceritaan.....	26
5.2.1.3 Mendeskripsikan Pernyataan yang digunakan untuk Mengungkapkan Makna Kekerasan	26
5.2.1.4 Menginterpretasikan Makna Kekerasan.....	30
5.2.1.5 Ekplanasi Kekerasan pada Tokoh Juminten	33
5.2.2 Ikhtislar Cerpen “ <i>Mbok Nah 60 Tahun</i> ”	35
5.2.2.1 Bentuk Teks yang Mengungkap Kekerasan.....	36
5.2.2.2 Subyek dan Obyek Penceritaan.....	37
5.2.2.3 Mendeskripsikan Pernyataan yang digunakan untuk Mengungkap Makna	38
5.2.2.4 Menginterpretasi Makna Kekerasan.....	43
5.2.2.5 Ekplanasi Kekerasan pada Tokoh Mbok Nah.....	49
5.2.3 Ikhtislar Cerpen “ <i>Warung Pinggir Jalan</i> ”	51
5.2.3.1 Bentuk Teks yang Mengungkapkan Kekerasan	53
5.2.3.2 Subyek dan Obyek Penceritaan.....	55
5.2.3.3 Mendeskripsikan Pernyataan yang digunakan untuk Mengungkapkan Makna.....	56
5.2.3.4 Menginterpretasikan Makna Kekerasan	60
5.2.3.5 Eksplanasi Kekerasan pada Tokoh Ida	62
5.2.4 Ikhtislar Cerpen “ <i>Ruang Belakang</i> ”	65
5.2.4.1 Bentuk Teks yang Mengungkapkan Kekerasan	66
5.2.4.2 Subyek dan Obyek Penceritaan	67

5.2.4.3 Mendeskripsikan Pernyataan yang digunakan untuk Mengungkapkan Makna	68
5.2.4.4 Menginterpretasikan Makna Kekerasan	70
5.2.4.5 Eksplanasi Kekerasan pada Tokoh Teh Nining.....	71

BAB VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan	73
6.1.1 Cerpen “Rambut Panjang Juminten”	73
6.1.2 Cerpen “Mbok Nah 60 Tahun”	74
6.1.3 Cerpen “Warunh Pinggir Jalan”	74
6.1.4 Cerpen “Ruang Belakang”	75
6.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diungkap melalui cerpen. Cerpen merupakan gambaran yang terjadi di masyarakat dan membuka peluang untuk diteliti. Perempuan selalu menarik untuk ditulis dan diteliti, terutama yang berkaitan dengan perlakuan yang diterima dari lawan jenisnya yang melahirkan ketidakadilan gender baik dalam ranah domestik maupun ranah publik.

Peran perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki, bahkan, bagi kalangan keluarga miskin, beban yang harus ditanggung oleh perempuan sangat berat apalagi jika si perempuan harus bekerja di luar sehingga harus memikul beban kerja yang ganda.

Kaum perempuan, berkaitan dengan anggapan gender, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka dan bekerja di sektor domestik. Di lain pihak kaum laki-laki untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan di sektor publik. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Konsep perkembangan budaya berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kala membelenggu perkembangan seseorang. Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah pula. Pekerjaan rumah tangga menurut Walker dan Woods mendefinisikan pekerjaan rumah tangga ke dalam enam kategori yaitu: 1) penyediaan pangan/makanan, 2) pemeliharaan keluarga (anggota keluarga), 3) pemeliharaan rumah, 4) pemeliharaan pakaian (termasuk mencuci, seterika), 5) manajemen (termasuk pencatatan/*record keeping*), dan 6) *marketing* (termasuk kegiatan berbelanja).

Berdasarkan pembagian kerja tersebut, akhirnya perempuan bekerja mengalami beban ganda bahkan lebih dari itu (*triple burden*). Misalnya, Perempuan yang berkiprah di ranah publik dan memegang posisi tertinggi di sebuah bidang pekerjaan, namun di sisi lain perempuan juga masih harus bertanggung jawab mutlak terhadap pekerjaan di dalam rumah tangga atau domestik, seperti mencuci, memasak, menyapu, mengasuh anak dan lain-lain. “Sukses Karir dan Sukses Keluarga” itu yang dijadikan sebagai pijakan bagi masyarakat kita untuk menilai kaum perempuan yang bekerja, dan jika dia sukses kerja namun tidak sukses dalam keluarga maka dia tidak akan dikatakan sebagai perempuan yang sukses dalam arti sebenarnya.

Dalam masyarakat Jawa posisi perempuan tidak terlepas dari konstruksi sosial dan budaya Jawa yang sarat dengan konsep paternalistik. Hal ini tentu saja berimplikasi pada kesan inferioritas perempuan, yang sering dijadikan objek dari segala bentuk persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk objek kekerasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sungkowati (2012) bahwa konstruksi sosial tersebut ditanamkan melalui berbagai institusi menjadi keadaan yang seolah-olah kodrati. Akibatnya, ruang gerak perempuan dalam berekspresi menjadi terbatas tetapi juga seringkali menjadi korban kekerasan, baik di dalam rumah tangga maupun dalam lingkup yang lebih luas. Menurut Abdullah (2004) “Kekerasan terhadap perempuan merupakan *sosial construct* yang melibatkan negara, pasar (swasta), dan masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat yang terjadidalam ranah domestik dan publik menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan.

Kumpulan cerpen Rambut Juminten, Mbok Nah, Warung Pinggir Jalan, Ruang Belakang, berkisah tentang kehidupan keluarga, perkawinan, perbedaan status sosial, mobilitas sosial, dan perubahan nilai (Quinn, 1992, hlm. 1997). Tema-tema tersebut merupakan refleksi dari kondisi sosial masyarakat Jawa. Seiring perkembangan kondisi sosial masyarakat, berkembang pula tema-tema cerpen Jawa menjadi cerpen modernis.

Ketidakadilan yang diterima perempuan dalam bentuk perlakuan seperti pemarginalan, dan sub ordinasi pada kaum perempuan yang diterima dalam bentuk kekerasan dan beban kerja yang lebih berat. Hal ini tampak dalam

kehidupan Rumah Tangga dalam kumpulan cerpen Rambut Juminten dan Mbok Nah. Kekerasan yang dialami tokoh utama menunjukkan kekuasaan seorang suami dalam rumah tangga (Rambutnya Juminten). Kekuasaan suami untuk menyakiti istrinya yang pasrah menerima perlakuan suaminya (Mbok Nah). KDRT berupa pukulan dan jambakan, serta kata-kata yang menyakitkan (Ruang Belakang). Selain itu ketidakberdayaan perempuan menjadi ladang kekuasaan bagi kaum lelaki untuk melakukan tindakan pelecehan seperti yang dilakukan Emet yang diterima dengan pasrah oleh Ida (Warung Pinggir Jalan). Semua kekerasan yang dialami oleh tokoh utama terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan ketidakadilan gender dalam Rumah Tangga.

Kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan. Kekerasan banyak terjadi di masyarakat misalnya pemerkosaan, pelacuran, pornografi, sedangkan beban kerja dapat berupa tuntutan peran ganda terhadap perempuan dan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, kelas sosial serta kelompok mayoritas dan minoritas melalui representasi posisi sosial yang ditampilkan dalam wacana (kumpulan cerpen yang akan dianalisis), perempuan selalu ditampilkan sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan laki-laki.

Istilah wacana muncul pada tahun 70-an. Firth dalam (Syamsudin, 1992: 2) mengemukakan bahwa *language was only meaningful in its context of situation*. Pembahasan wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian kesatuan situasi, artinya makna suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi. Keterkaitan antara wacana dengan kekuasaan, menurut Van Djk dapat dianalisis dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis sebagai sarana untuk mengkaji peran wacana dalam reproduksi dan resistensi terhadap dominasi. Dominasi didefinisikan sebagai penerapan kekuasaan sosial para elit, institusi, atau kelompok yang berujung pada ketidaksetaraan sosial seperti pada ranah praktik, kelas dan jenis kelamin (Van Djk, 1993: dalam Lukmana, 2003: 330).

Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, maupun kekerasan perempuan terhadap perempuan merupakan bagian dari kehidupan

sosial masyarakat. Kehidupan yang terjadi di sekitar kita dalam kehidupan nyata dapat dilihat secara langsung, tetapi juga tercermin dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Watt (via Faruk,2010:5), bahwa sastra sebagai cermin masyarakat.

Seiring dengan mulai digalakkan kembali nilai-nilai karakter yang sesuai dengan cerminan masyarakat bangsa Indonesia yang toleran dan saling menghargai, penelitian Kekerasan pada Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Karya Penulis Perempuan sebagai gambaran yang terjadi di masyarakat cukup memperhatikan karena meresahkan kaum perempuan itu sendiri dan dapat menimbulkan kontradiksi di masyarakat. Upaya untuk menentang kekerasan yang terjadi di masyarakat melalui cerpen seperti yang telah dilakukan oleh penulis cerpen perempuan Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membuat aturan kebijakan yang terkait dengan konteks sosial-psikologis masyarakat Indonesia pada umumnya, dan menghentikan kekerasan terhadap perempuan.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini sasaran penelitian adalah karya sastra yang dibatasi dalam bentuk ontologi cerpen. Pengajuan cerpen disini karena pertimbangan pada nilai-nilai praktis cerpen. Nilai-nilai praktis tersebut adalah sebagai berikut: (1) cerpen lebih ringkas dibandingkan dengan novel atau drama dan cerpen bias selesai dibaca dalam sekali duduk; (2) cerpen relative mudah dipahami; (3) cerpen mudah diperoleh, karena tersebar diberbagai media, baik di surat kabar edisi Minggu, majalah, atau buku-buku antologi; (4) cerpen cocok dengan minat masyarakat, karena tidak usah berlama-lama menikmati cerita. Wacana yang akan dianalisis oleh AWK dibatasi hanya pada wacana yang mengupas masalah kekerasan yang dialami tokoh utama dari kumpulan cerpen penulis perempuan Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka masalah penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut, “Sejauh mana penerapan model

AWK dapat mengembangkan kemampuan dalam mengkaji ketidakadilan yang diterima perempuan dalam bentuk perlakuan seperti pemarginalan, dan subordinasi pada kaum perempuan yang diterima dalam bentuk kekerasan dan beban kerja yang lebih berat.

Dari rumusan diatas bisa diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Rambut Juminten yang menunjukkan kekuasaan seorang suami dalam rumah tangga.
- 2) Apakah gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Mbok Nah yang menunjukkan kekuasaan suami untuk menyakiti istrinya yang pasrah.
- 3) Apakah gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Ruang Belakang, yakni KDRT berupa pukulan dan jambakan.
- 4) Apakah gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Warung Pinggir Jalan, yang menjadi ladang kekuasaan bagi kaum lelaki untuk melakukan tindakan pelecehan.
- 5) Apakah upaya untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan dapat dilakukan apabila mereka; yaitu laki-laki dan perempuan mau mengubahnya sebagai tanggung jawab terhadap harkat kemanusiaan.

1.4 Luaran

Luaran yang akan dicapai dalam Penelitian ini adalah Publikasi ilmiah di jurnal nasional atau internasional terakreditasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *State of The Art*

2.1.1 Pengertian Cerpen

Edgar Alan Poe (Nurgiantoro, 1995: 10) mendefinisikan cerpen sebagai cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira setengah jam sampai dua jam. Pendapat lain dikemukakan oleh Sumarjo dan Saini KM (1991:37) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek, sementara Rusyana (1984:81) mengatakan cerpen adalah cerita rekaan yang pendek yang mengisahkan peristiwa secara rasional. Kejadian-kejadian dalam cerpen disuguhkan sedemikian rupa sehingga seolah-olah benar-benar terjadi. Adapun cerpen yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah cerpen yang merupakan narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta panjangnya cukupan (cerpen *midle short story*).

2.2 Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk tindak kekerasan yang paling umum dan dilaporkan terjadi dalam semua masyarakat dengan berbagai latar belakang ekonomi, agama dan budaya (World Health Organization, 2016). Kekerasan terhadap istri merupakan perilaku yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang menyebabkan kerugian fisik, psikologis dan seksual terhadap korban. Bentuk kekerasan terhadap perempuan/ istri bervariasi, meliputi kekerasan terhadap fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi. Tiap bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat berdiri sendiri atau terjadi bersamaan dalam satu waktu.

2.2.1 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik mencakup serangkaian tindakan yang menggunakan pemaksaan fisik yang dapat menimbulkan luka atau bahkan kematian korban seperti penggunaan senjata api, menempeleng, memukul,

menendang, mencekik dan sebagainya. Dimensi kekerasan fisik mencakup memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat/senjata, dan membunuh (Poerwandari, 2000, hlm. 11). Kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh utama tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki, tetapi dilakukan pula oleh tokoh perempuan. Para pelaku kekerasan memiliki motif yang beragam.

2.2.2 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual dan berbagai bentuk kekerasan seksual lainnya. Kekerasan seksual dapat berupa pemaksaan hubungan seksual, pelecehan, dan perkosaan (Katjasungkana, 2001, hlm.153). Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah pada ajakan/desakan seksual seperti menyentuh; meraba; atau mencium. Selain itu, yang termasuk dalam kekerasan seksual adalah melakukan tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki korban, seperti memaksa korban untuk menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa korban melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, dan pornografi dengan dampak yang sangat luas bagi perempuan.

2.2.3 Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan penggunaan secara sengaja pesan-pesan verbal dan nonverbal serta komunikasi untuk menyebabkan kerugian mental atau emosional. Termasuk di dalamnya penghinaan atau ancaman yang terus menerus serta berbagai bentuk perilaku mengontrol lainnya seperti membatasi akses terhadap sumber-sumber finansial atau sosial, monitoring secara ketat mobilitas istri dan sebagainya (Garcia-Moreno, Jansen, Ellsberg, Heise and Watts, 2006; Ellsberg, Jansen, Heise, Watts, and GarciaMoreno, 2008; World Health Organization, 2012).

Kekerasan psikologis mencakup berteriak-teriak, menyumpahi, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan

memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut, termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya suami; anak; keluarga; dan teman dekat (Poerwandari, 2000, hlm. 11).

2.2.4 Kekerasan Ekonomi

Kekerasan Ekonomi merujuk pada kontrol yang secara sengaja dilakukan pelaku atas keuangan dan sumber daya keluarga sehingga menghalangi perempuan untuk mendapatkan kemandirian finansial atau kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh penolakan suami untuk berkontribusi secara finansial untuk memenuhi kebutuhan makanan dan kebutuhan dasar.

2.3 Teori Gender

Berbicara masalah kekerasan, maka kita tidak akan lepas dari masalah gender. Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam berbagai kamus bahasa, pengertian seks (jenis kelamin) dan gender tidak dibedakan secara jelas. Padahal pengertian dan istilah ini harus betul-betul dibedakan. Jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia, yang mengacu pada ciri-ciri biologis masing-masing jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

Latar belakang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh beberapa teori dasar, yaitu (1) *nature* atau kodrat, (2) teori *nurture* (3) teori *psikoanalisis*, (4) teori *konflik*, dan (5) teori *fungsiionalis struktural*.

Pertama, teori *nature* atau kodrat, teori ini memandang perbedaan psikologis yang ada pada laki-laki dan perempuan, yang disebabkan perbedaan fisiologis dan biologis, laki-laki mempunyai penis, jakun, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim, kelenjar susu, dan memproduksi indung telur. Kodrat fisiologis dan biologis yang berbeda ini berpengaruh pada kondisi psikis masing-masing. Perempuan dengan kodrat fisiknya untuk melahirkan, berakibat pada perangai psikologisnya yang dibutuhkan untuk mengasuh anak yang dilahirkan, seperti perangai keibuan yang menuntut sifat halus, sabar, penyayang, dan sebagainya, sedangkan laki-laki dengan kodrat fisiknya untuk membuahi dipandang merepresentasikan fisik laki-laki yang kuat.

Kodrat fisik yang kuat berdampak pada perangai yang tegar dan kasar. Dengan kodrat fisik dan psikologis tersebut, laki-laki dikonstruksi berperan di sektor publik yang keras, sekaligus memberi perlindungan pada pihak yang lemah, yaitu perempuan. Berdasarkan teori ini terbentuklah suatu citra gender yang bersifat *biner*. Laki-laki digambarkan sebagai manusia yang kuat, rasional, aktif, eksploratif, dan agresif, sedangkan perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, emosional, pasif, submisif, dan ketergantungan.

Kedua, teori *nurture* atau kebudayaan. Teori ini merupakan teori bantahan terhadap teori *nature*. Teori ini tidak menyetujui bahwa pemindahan posisi dan peran laki-laki dan perempuan merupakan kodrat alam, faktor biologis tidak menunjukkan keunggulan laki-laki terhadap perempuan, pemilahan sekaligus pengunggulan terhadap laki-laki disebabkan karena elaborasi kebudayaan terhadap biologis masing-masing (Sanderson, 1995:409). Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat lebih bersifat politis. Dengan demikian apa yang disebut maskulinitas dan feminitas merupakan hasil konstruksi sosiobudaya.

Ketiga, teori *psikoanalisis* atau identifikasi. Teori ini diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Melalui konsep *penis envy*, Freud mengatakan bahwa seumur hidupnya perempuan akan dihinggapi *histeris* dan *neurosis* karena mereka memendam rasa iri terhadap laki-laki. Teori feminis membantah bahwa perempuan iri akan status sosial laki-laki dan kebebasan bukanlah ciri biologis laki-laki. Misalnya *de Beauvoir* (Humm, 2002: 337) mendeskripsikan kecemburuan akan penis ini sebagai menggambarkan kekecewaan perempuan akan hak istimewa laki-laki. Ketiadaan alat kelamin tersebut membuat perempuan mengalami *inferior complex* (Yulianeta, 2003: 36). Perwujudan dari rasa rendah diri tersebut bermacam-macam bentuknya, dimulai dari sifat atraktif untuk menarik perhatian laki-laki agar menikahinya, dan secara tidak sadar ayahnya dijadikan objek cinta dan ibunya dijadikan objek iri hati. Kemudian cenderung untuk tampil seperti laki-laki, maka keinginan utamanya memiliki anak laki-laki. Kebahagiaan seorang perempuan akan besar sekali, apabila keinginannya untuk memiliki anak laki-laki menjadi kenyataan, karena anak laki-laki membawakan kelamin yang diidam-idamkannya (Umar, 1999: 49). Oleh karena itu, Freud

menganggap bahwa pembagian tugas yang terjadi di masyarakat merupakan konskuensi logis dari kodrat laki-laki dan perempuan.

Keempat, teori konflik. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa di dalam susunan suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Oleh karena itu, perbedaan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan suami dan istri tidak ubahnya dengan hubungan borjuis dan proletar, tuan dan hamba, pemeras yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena faktor biologis, tetapi karena konstruksi masyarakat (Umar, 1999: 61). Implikasinya, perempuan terkondisikan untuk bekerja di sektor domestik, sedangkan laki-laki di sektor publik.

*Kelima, teori *Fungsionalis struktural*.* Teori ini dipelopori oleh Talcott Parson (Yulianeta, 2002: 17) yang berangkat dari asumsi bahwa masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang relatif saling mempengaruhi. Teori ini menitikberatkan pada kestabilan bagi keseluruhan, yakni setiap bagian dalam masyarakat harus menguatkan posisi masing-masing. Penyimpangan yang melanggar norma akan melahirkan gejolak. Oleh karena itu, harmoni dan integrasi dipandang sebagai sesuatu yang fungsional, bernilai tinggi, dan harus dijalankan. Sedangkan konflik harus ditinggalkan. Dengan demikian, pemilahan peran antara laki-laki dan perempuan seperti apa yang terjadi saat ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keharmonisan dan keuntungan masyarakat secara keseluruhan (Yulianeta, 2002: 17). Menurut teori ini pembagian kerja seksual mutlak dibentuk demi menjaga keharmonisan dan keseluruhan sistem.

2.4 Studi Pendahuluan yang Dilakukan

Studi pendahuluan yang dilakukan adalah dengan melakukan pembacaan secara acak terhadap cerpen yang ditulis oleh perempuan Indonesia dengan menitikberatkan pada pandangan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama, bagaimana bentuk kekerasan pada tokoh utama, bagaimana implementasi bentuk-

bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama. Latar belakang masyarakat turut menentukan tindak kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan. dalam kumpulan cerpen karya penulis perempuan Indonesia, selain itu, peneliti yang telah melakukan penelitian Hibah Fundamental mengenai Ideologi Gender dalam Karya Sastra menunjukkan bahwa perempuan menyuarakan perasaan kaumnya dalam bentuk berbagai ideologi.

2.4.1 Hasil yang Sudah Dicapai

Hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2014 yang sudah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan Ideologi Gender dalam Karya Sastra Indonesia. Dari penelitian Ideologi Gender dalam Karya Sastra Indonesia yang telah dilakukan dapat dilihat keterkaitannya antara Ideologi Gender dalam Karya Sastra Indonesia dalam wacana cerpen relatif menonjol dan kuat yang menyuarakan ideologi gender yang berupa budaya patriarki, familisme, ibuisime dan umum.

2.4.2 Renstra dan *Road Map* Penelitian Perguruan Tinggi

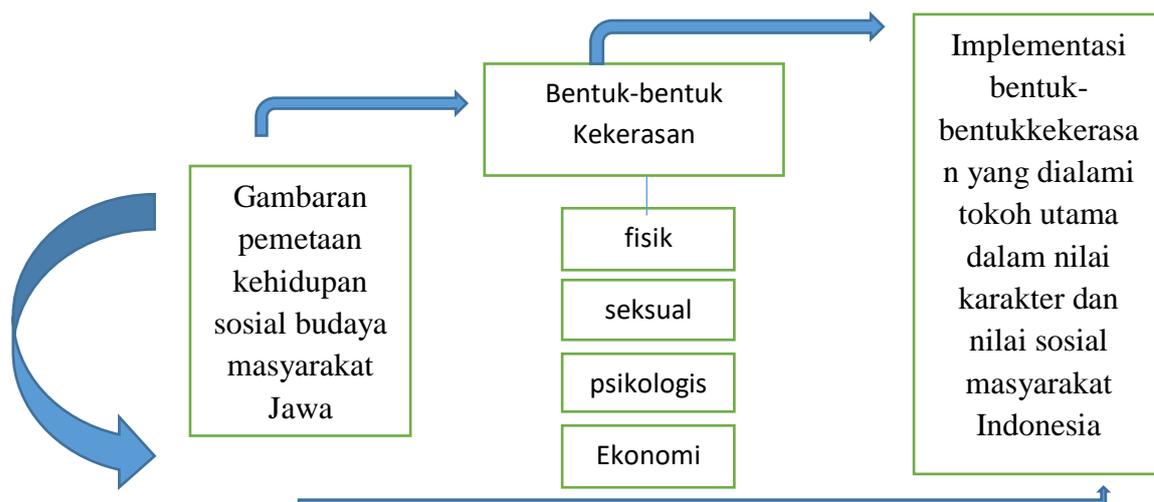
Peneliti tertarik untuk mengkaji kekerasan yang dialami oleh tokoh utama dalam kumpulan cerpen karya penulis perempuan Indonesia sebagai salah satu upaya turut serta dalam pengembangan kehidupan masyarakat berkemajuan *amar maruf nahi munkar* melalui penggalan potensi lokal dalam filterisasi budaya global serta pengembangan ilmu pengetahuan sains dan budaya.

2.4.3 *Road Map* Penelitian

Berdasarkan RIP UHAMKA yang memiliki arah dan fokus penelitian dalam payung penelitian “Perubahan Masyarakat Berbasis Teknologi Inovatif Untuk Penguatan Kehidupan Relegius Berkemajuan” yang telah menetapkan empat tema penelitian unggulan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, yang salah satunya adalah Kajian Sosial dan Humaniora untuk pengembangan ilmu dan perdamaian.

Dalam merancang peta jalan penelitian ini dilakukan strategi pengembangan penelitian unggulan mencakup tiga hal, yaitu: 1). Gambaran

pemetaan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa 2). Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama 3). Implementasi bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama dalam nilai karakter dan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia, sebagaimana bagan di bawah ini.



Ketiga tahapan penelitian di atas menjadi jembatan untuk mencapai tujuan penelitian yang sesuai dengan rencana strategis Perguruan Tinggi, salah satunya adalah dapat mempublikasikan hasil penelitian ini dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional terindeks.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara faktual dan akurat mengenai kekerasan pada tokoh utama dalam kumpulan cerpen karya penulis perempuan Indonesia. Kebudayaan Jawa yang nrimo dan kepatuhan pada suami menyebabkan banyak orang diam seribu bahasa demi mempertahankan keutuhan Rumah Tangga dan membiarkan para suami berlaku kasar, dan semena-mena pada istri baik secara fisik dan psikis demi mempertahankan keutuhan Rumah Tangga. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini akan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama yang berhubungan dengan fenomena-fenomena yang sedang diteliti sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Rambut Juminten yang menunjukkan kekuasaan seorang suami dalam rumah tangga.
- 2) Mendeskripsikan gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Mbok Nah yang menunjukkan kekuasaan suami untuk menyakiti istrinya yang pasrah.
- 3) Mendeskripsikan gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Ruang Belakang, yakni KDRT berupa pukulan dan jambakan.
- 4) Mendeskripsikan gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Warung Pinggir Jalan, yang menjadi ladang kekuasaan bagi kaum lelaki untuk melakukan tindakan pelecehan.
- 5) Memberikan masukan sebagai upaya untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan apabila mereka; yaitu laki-laki dan perempuan maumengubahnya sebagai tanggung jawab terhadap harkat kemanusiaan..

3.2 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memperkaya referensi penelitian di bidang sosial kemasyarakatan
Memberikan informasi kepada pembaca, bahwa model AWK ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis cerpen berideologi gender, khususnya megungkapkan kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan dalam kumpulan cerpen penulis perempuan Indonesia.
- 2) Mendapatkan gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Rambut Juminten yang menunjukkan kekuasaan seorang suami dalam rumah tangga.
- 3) Mendeskripsikan gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Mbok Nah yang menunjukkan kekuasaan suami untuk menyakiti istrinya yang pasrah.
- 4) Mendeskripsikan gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Ruang Belakang, yakni KDRT berupa pukulan dan jambakan.
- 5) Mendeskripsikan gambaran kekerasan yang terjadi pada tokoh utama kumpulan cerpen Warung Pinggir Jalan, yang menjadi ladang kekuasaan bagi kaum lelaki untuk melakukan tindakan pelecehan.
- 6) Memberikan masukan sebagai upaya untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan apabila mereka; yaitu laki-laki dan perempuan mau mengubahnya sebagai tanggung jawab terhadap harkat kemanusiaan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis cerpen yang berlatar kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dengan menggunakan pendekatan AWK. Penelitian ini berusaha menafsirkan fenomena-fenomena kekerasan terhadap perempuan yang tumbuh subur di kalangan masyarakat baik di desa, di kota dan mungkin di rumah kita. Data kekerasan diperoleh dari hasil bacaan dan catatan yang penulis lakukan pada saat membaca cerpen yang berlatar kekerasan yang dialami tokoh utama, kemudian dianalisis untuk mengetahui gambaran tindak kekerasan yang diterima oleh tokoh utama dari kumpulan cerpen karya penulis perempuan Indonesia. Tahap berikutnya, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengamati data secara alamiah sesuai dengan konteksnya, data tindakan kekerasan pada tokoh utama yang sudah diteliti berdasarkan status sosial masyarakat yang berada di sekitar tokoh utama, selanjutnya dicari bentuk-bentuk kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, seksual, psikologis dan ekonomi. yang dialami tokoh utama, kemudian dilakukan pencatatan. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori skala kekerasan yang dialami tokoh utama berdasarkan kelas sosial menengah ke atas maupun kelas sosial menengah ke bawah. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian dilanjutkan dengan mengelompokkan dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama yang melatarbelakanginya. Dengan harapan, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan rekomendasi sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat aturan kebijakan yang terkait dengan konteks sosial-psikologis masyarakat Jakarta khususnya.

4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen karya penulis perempuan yang diprediksi berlatar belatang kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan. Cerpen ini dipilih karena betul-betul bernuansa kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi yang dialami oleh tokoh utama perempuan yang dimuat dalam bentuk ontologi cerpen.

Adapun cerpen-cerpen tersebut diantaranya: ada dalam kumpulan cerpen Rambut Juminten; yang sarat berisi kekerasan yang dialami tokoh utama menunjukkan kekuasaan seorang suami dalam rumah tangga, Mbok Nah; kekuasaan suami untuk menyakiti istrinya yang pasrah menerima perlakuan suaminya, Ruang Belakang; KDRT berupa pukulan dan jambakan, serta kata-kata yang menyakitkan, Warung Pinggir Jalan; menceritakan ketidakberdayaan perempuan menjadi ladang kekuasaan bagi kaum lelaki untuk melakukan tindakan pelecehan seperti yang dilakukan Emet yang diterima dengan pasrah oleh Ida. Semua kekerasan yang dialami oleh tokoh utama terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan ketidakadilan gender dalam Rumah Tangga.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument sebagai berikut:

4.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data, yaitu cerpen-cerpen berlatar belatang kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan, yang dimuat dalam antologi *Kompas* antara tahun 1994-2000. Data tersebut dijadikan sebagai bahan kajian AWK.

4.3.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah studi dokumenter, karena sumber data ini berupa dokumen. Penentuan teknik dokumen ini didasarkan pada sifat data yang *hermeneutis-fenomenologis* dan sifat *ideografis* data. Secara *hermeneutis* kajian kepustakaan ini dilakukan dengan penghayatan

secara langsung dan pemahaman arti secara rasional dan mendalam sehingga deskripsi yang mendalam, dilakukan dengan cara:

- 1) Peneliti membaca teks cerpen secara kritis, teliti, dan cermat cerpen-cerpen yang diduga sarat dengan kekerasan yang terjadi pada tokoh utama perempuan yang dialakukan berulang-ulang, dengan melibatkan seluruh pengetahuan, wawasan, dan kepekaan yang dimiliki peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memahami dan mendapatkan makna yang terkandung dalam ke)_4 cerpen yang diteliti.
- 2) Peneliti membaca sekali lagi cerpen-cerpen yang berlatar belakang kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan, yang menjadi sumber data untuk memberi tanda atau kode bagian-bagian wacana yang diangkat menjadi data kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan kekerasan ekonomi. Penandaan disesuaikan dengan sumber data, dan dilakukan berulang-ulang sampai data yang diperlukan terkumpul secara memadai, mendalam sesuai kebutuhan.
- 3) Langkah-langkah pengolahan datanya meliputi: (1) Pembacaan secara kritis kreatif terhadap sumber data; (2) Pengidentifikasian data, dalam hal ini data yang sudah diberi kode; (3) Penyajian data yang telah diidentifikasi adanya tindak kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan; (4) Penafsiran makna; (5) Penyimpulan makna; (6) Hasil analisis data.
- 4) Dari 8 kumpulan cerpen penulis perempuan Indonesia peneliti memilih 4 cerpen yang sarat dengan tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh utama. Cerpen-cerpen yang telah peneliti tetapkan sebagai sumber data penelitian adalah; Rambut Juminten (1994), Mbok Nah 60 Tahun (1995), Warung Pinggir Jalan (1996), Ruang Belakang (2000) dijadikan sebagai sumber data. Data penelitian ini kemudian diberi tanda-tanda khusus yang diangkat sebagai data Kekerasan Fisik (KF), Kekerasan Psikologi (KP), Kekerasan Sosial (KS), Kekerasan Ekonomi (KE).

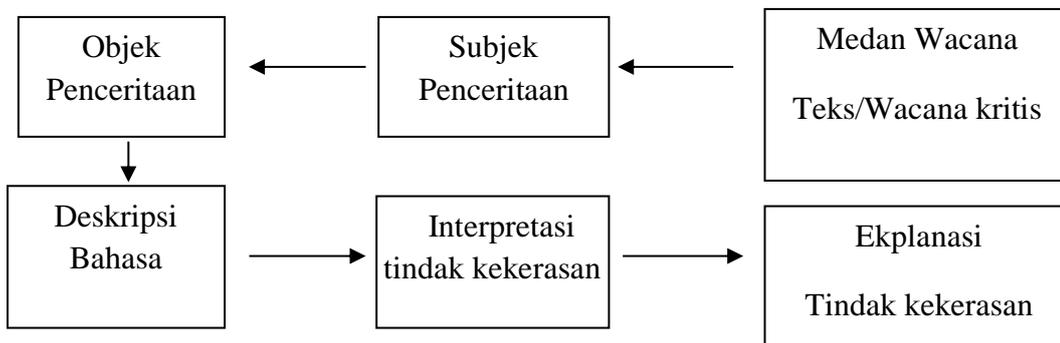
4.4 Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari kumpulan cerpen terpilih dari penulis perempuan Indonesia, yang meliputi: Rambutnya Juminten, Mbok Nah 60 tahun, Warung Pinggir Jalan, Ruang Belakang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Peneliti memperoleh data melalui cerpen-cerpen yang dibaca berkali-kali sambil melakukan pencatatan tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh utama dan mengelompokkannya kedalam bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi. Selanjutnya dalam analisis data dilakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh catatan yang dilakukan secara telitid dan datail, mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:335).

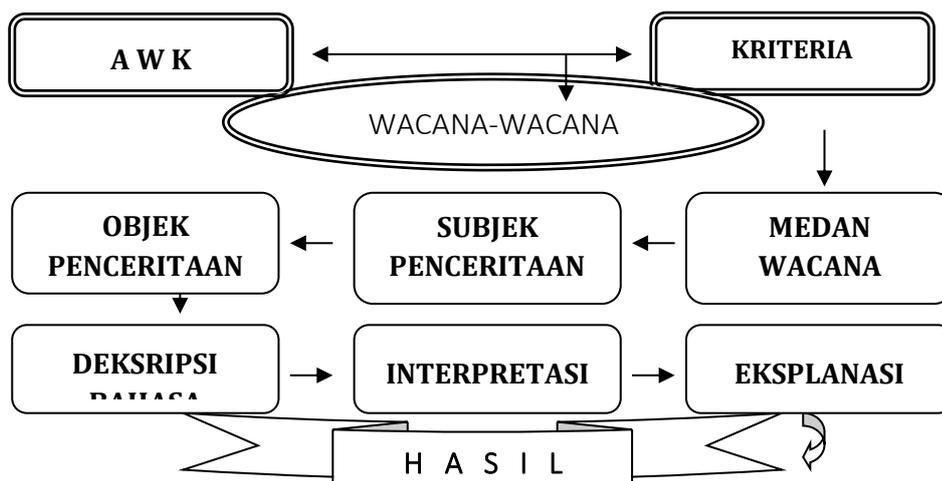
Dari model Sara Mills penulis mengadopsi unsur subjek dan objek. Kedua unsur tersebut peneliti modifikasi dengan subjek penceritaan dan objek penceritaan. Sementara model Fairclough penulis mengadopsi tiga dimensi AWK, yaitu analisis teks, analisis pemrosesan, dan analisis sosial, yang kemudian penulis modifikasi menjadi deskripsi bahasa, interpretasi tindak kekerasan, dan eksplanasi tindak kekerasan. Adapun cara menganalisis wacana kritis ini adalah: (1) menentukan teks atau wacana kritis yang akan dianalisis; (2) menentukan subjek penceritaan; (3) menentukan objek penceritaan; (4) menentukan deskripsi bahasa; (5) menentukan interpretasi tindak kekerasan; (6) menentukan eksplanasi tindak kekerasan.

Apabila teks kritis sudah dapat ditentukan, maka dapat diprediksi siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan, sesudah itu deskripsikan bahasa yang digunakan, yaitu tentang kosakata, tata bahasa, dan struktur teksnya, makna dari deskripsi bahasa diinterpretasi, kemudian dieksplanasi. Model tersebut penulis gambarkan sebagai berikut :



Model AWK ini dapat digunakan di setiap wacana yang merepresentasikan kekuasaan, contohnya wacana politik, ras, hegemoni, kelas sosial, gender, tindak kekerasan dan lain-lain, yang digambarkan sebagai berikut:

MODEL ANALISIS WACANA KRITIS



Dari bagan di atas, bisa diuraikan keterangan atau penjelasan mengenai apa yang diteliti dan dianalisis: (1) AWK merupakan media wacana yang akan dianalisis (2) Kriteria kekerasan, tentukan kriterianya mengapa media wacana itu ditentukan sebagai kekerasan tertentu; (3) Wacana-wacana kritis, tentukan media wacana yang akan dianalisis, baik berupa artikel media massa, cerpen, atau novel; (4) Medan wacana teks/wacana kritis, tentukan setiap wacana yang mengandung hal-hal yang kritis yang akan dianalisis; (5) Subjek penceritaan, tentukan siapa yang menjadi subjek penceritaannya (6) Objek penceritaan, tentukan siapa yang menjadi objek penceritaannya; (7) Deskripsi bahasa, tentukan makna dari deskripsi bahasa, baik diksi, frase, klausa, kalimat, dan gaya bahasa; (8)

Interpretasi, makna dari deskripsi bahasa diinterpretasi; (9) Eksplanasi, hasil interpretasi dieksplanasi, kemudian ditentukan hasilnya.

Dari uraian di atas, yaitu model AWK Sara Mills dan Norman Fairclough, bisa dibuat suatu model yang akan menganalisis wacana kritis secara lebih jelas. Kedua model di atas merupakan bahan inspirasi untuk membuat model AWK. Model ini diharapkan akan lebih bermakna dalam mengkaji wacana-wacana yang kritis.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji kekerasan yang dialami tokoh perempuan utama cepen-cerpen karya penulis perempuan sebagai cerpen pilihan *Kompas* dan telah diterbitkan oleh Penerbit *Kompas* dalam bentuk antologi. Peneliti beranggapan bahwa penulis perempuan lebih berani dan transparan dalam menggambarkan persoalan kekerasan yang dialami tokoh utama perempuan sebagai salah satu bentuk pertentangan mereka terhadap kekerasan yang dilakukan oleh tokoh utama laki-laki, dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, maupun sosial, meskipun terkadang kekerasan juga dilakukan oleh tokoh pembantu utama perempuan terhadap tokoh utama perempuan baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Banyak cerpen yang mengupas tentang perempuan, tetapi kebanyakan tentang permasalahan kondisi sosial perempuan dan kemiskinan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas perlakuan kekerasan yang diterima tokoh utama. Adapun cerpen-cerpen itu adalah:

- 1) Rambutnya Juminten, 1994, Karya Ratna Indraswari Ibrahim
- 2) Mbok Nah 60 Tahun, 1995, Karya Lea Pamungkas
- 3) Warung Pinggir Jalan, 1996, Karya Lea Pamungkas
- 4) Ruang Belakang, 2000, Karya Nenden Lilis Aisyah

Keempat Cerpen ini akan dianalisis dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis seperti langkah-langkah berikut:

- 1) Menentukan bentuk teks yang mengungkap kekerasan
- 2) Menentukan subyek dan obyek penceritaan
- 3) Mendeskripsikan pernyataan yang digunakan untuk mengungkapkan makna kekerasan
- 4) Menginterpretasikan makna kekerasan

5.1 Hasil

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis terhadap cerpen-cerpen yang mengandung makna kekerasan yang telah peneliti tetapkan sebagai cerpen yang akan diteliti;

Rambutnya Juminten, Karya Ratna Indraswari Ibrahim; **Mbok Nah 60 Tahun**, Karya Lea Pamungkas; **Warung Pinggir Jalan**, Karya Lea Pamungkas; **Ruang Belakang**, 2000, Karya Nenden Lilis Aisyah.

Selain menyampaikan persoalan kekerasan, keempat cerpen tersebut juga menyuarakan budaya patriarki, familialisme, ibumisme dan umum juga perilaku ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan gender yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender tersebut berupa subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, dan represi.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Ikhtisar Cerpen “Rambutnya Juminten”

Cerpen ini menceritakan tokoh utama Juminten, seorang perempuan cantik dengan rambut panjang. Aktivitas Juminten sebagai sosok ibu Rumah tangga yang bekerja di ruang domestik sebagai istri. Panuwun (suami Juminten) menginginkan istrinya (Juminten) memanjangkan rambutnya, sementara Juminten menginginkan rambutnya di potong pendek. Panuwun berkali-kali mengatakan istri bersolek untuk suami dan hal ini dianggap prinsip. Akhirnya Juminten memanjangkan rambutnya meskipun ia tidak bertentangan dengan keinginannya. Penggambaran sosok Juminten terlihat dalam deskripsi berikut: Juminten sebagai sosok seorang istri yang sangat penurut, selalu mengalah dan selalu mematuhi apa kata suaminya.

Sebagai istri yang harus patuh pada kemauan suaminya, akhirnya Juminten memanjangkan rambutnya. Agar rambutnya tumbuh dengan subur, Juminten meminta kepada Panuwun untuk membelikan obat penyubur rambut, tetapi setiap kali Juminten memakai obat itu selalu merasa mual dan pusing. Juminten tidak suka dengan aroma obat penyubur rambut yang dibelikan Panuwun suaminya, tetapi karena ingin menyenangkan suami (Panuwun menyenangi aroma obat rambut itu) obat penyubur rambut itu tetap dipakainya.

Kepatuhan Juminten kepada suaminya terlihat pada pernyataan berikut :

Meminyaki rambut dengan obat penyubur rambut bagi Juminten sama artinya dengan memasak makanan kesukaan suaminya. Apa pun yang disukai suaminya, pasti akan dipenuhi dan dilakukan. Bahkan... kalau saja dia tahan dengan bau obat rambut itu... mungkin seumur-umur hidupnya, dia akan memakai obat rambut itu. (hal 80).

Juminten mendapat banyak pujian, dari orang-orang kampung, ketikarambut Juminten sudah panjang hitam dan lebat. Banyak orang memuji Juminten cantik dengan rambut panjangnya, hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut:

Suatu kali sewaktu nonton film layar tancap di desa bersama suaminya banyak orang bilang, “Ten, kok rambutmu sudah sepanjang itu, tapi kamu memang cantik dengan rambut sepanjang itu, seperti bintang film” (hal 80).

Pujian terhadap Juminten merupakan awal dari konflik. Salah satu pemuda desa yang tertarik dengan kecantikan Juminten adalah Nardi (anak majikan orang tua Juminten dan Panuwun). Menurut Nardi, Juminten cantik seperti Nawang wulan, bahkan Nardi berani menggoda Juminten. Saat Panuwun mengetahui hal ini, Ia pun cemburu dan melarung Juminten ke luar rumah bila Panuwun tidak ada, dan boleh ke luar rumah jika bersama Panuwun. Juminten termasuk salah satu anggota tim kasti di desanya dan harus mengikuti latihan, berarti Panuwun tidak bisa mengurung Juminten selamanya, tetapi Panuwun yang dibakar oleh rasa cemburunya sendiri beranggapan bahwa kejadian ini terjadi diakibatkan oleh rambut panjang Juminten, akibatnya Juminten dilarang keluar rumah, jika tidak bersama Panuwun.

Tokoh Panuwun digambarkan sebagai seorang buruh pabrik di kota dalam arti bekerja di ruang publik. Panuwun adalah seorang suami yang berkuasa, otoriter, kemauannya harus selalu dipatuhi, sosok egois yang tidak mau mengerti keinginan-keinginan istrinya. Prinsipnya; istri adalah milik suami. Segala hal yang berhubungan dengan istri, suamilah yang menentukan. Hal ini terlihat dari ucapannya kepada Juminten: “Kamu bersolek untuk suami, iyakan?” (hal. 78), “Pokoknya saya tidak suka kamu ke luar!” (hal. 81).

Tokoh lain dalam cerpen ini adalah Marni. Sosok Marni, sahabat Juminten digambarkan sebagai seorang perempuan yang berpandangan modern. Marni menganggap tindakan Juminten itu bodoh, patuh kepada suami karena terpaksa adalah sikap yang menyiksa diri sendiri demi menyenangkan suami. Sosok Marni digambarkan sebagai perempuan yang berpikir rasional. Marni menginginkan Juminten juga bersikap rasional seperti dirinya dan berani menolak keinginan suami bila itu bertentangan dengan keinginan Juminten.

Sosok Nardi adalah lawan konflik Panuwun karena Nardi (anak majikan Panuwun dan orang tua Juminten) menyenangi Juminten dengan rambut panjangnya, yang menurut Nardi, Juminten seperti Nawang Wulan (putri kahyangan). Nardi digambarkan sebagai seorang laki-laki yang jatuh cinta kepada Juminten karena Juminten kelihatan sangat cantik dengan rambut panjangnya. Ketertarikannya kepada Juminten membuat Nardi berani menggoda Juminten, bahkan selalu menghampiri dan mengajaknya mengobrol ketika Juminten mencuci di pancuran.

Keberanian Nardi menggoda Juminten diketahui Panuwun sehingga menimbulkan konflik antara Panuwun dan Juminten. Akibatnya Juminten tidak boleh ke luar rumah, kecuali bersama Panuwun. Puncak dari kecemburuan Panuwun, Juminten disuruh memotong rambutnya sependek mungkin, dengan tujuan agar dapat menyelesaikan konflik dan kecemburuannya terhadap Juminten, karena menurut Panuwun faktor penyebabnya adalah rambut panjang Juminten. Panuwun meminta Juminten yang telah bersusah payah memanjangkan rambutnya, untuk memotongnya sependek mungkin.

5.2.1.1 Bentuk Teks yang Mengungkap Kekerasan

“Ten ada yang bilang setiap kamu mencuci di pancuran, Nardi pasti mengajakmu ngomong, iya kan? Jadi, mulai sekarang kamu tidak perlu mencuci di pancuran. Dan kalau tidak ada saya di rumah jangan keluyuran!”

Juminten yang merasakan ada konflik dalam dirinya, tetapi ia memutuskan untuk menuruti kehendak suaminya meskipun itu bertentangan dengan hatinya. Terbukti dengan pernyataan berikut:

“Ni, seandainya Kang Panuwun tidak mengizinkan saya bermain kastilagi, tolong carikan penggantikmu saja.” “Bodoh kamu,” kata Marni teriak. (hal. 82).

Panuwun mengatakan berkali-kali bahwa seorang istri bersolek untuk suaminya dan hal itu dianggap prinsip. Hal ini terlihat pada pernyataan berikut:

“Saya tidak akan mengizinkan kamu memotong semodel Marni. Sebagai suami saya kan tahu model apa yang pantas untuk istrimu. Ten kau dandan untukku!” (hal. 79).

Begitu juga saat Panuwun dibakar rasa cemburunya sendiri ketika ia mengetahui Nardi berani menggoda Juminten, bahkan selalu menghampiri dan mengajak Juminten ngobrol ketika sedang mencuci di pancuran. Panuwun melarang istrinya ke luar rumah. Hal ini dinyatakan oleh kalimat berikut:

“...Ten, ini semua gara-gara rambutmu. Sekarang kau ke salonnya Mbak Titik, potong rambutmu sependek mungkin!” (hal 84).

Juminten sudah merasa sayang pada rambutnya, Juminten mencoba untuk menolak keinginan Panuwun dengan mengatakan:

“Tapi Kang, Sampeyan sendiri yang ingin melihat rambutku panjang agar seperti Nawang Wulan. “Kau dan semua orang di desa ini bilang saya cantik dengan rambut yang panjang!” Dengan susah payah dan menahan rasa malu karena tak tahan obat ini, saya panjangkan ini menuruti Kang Panuwun. Saya tidak mau dipotong, sayangkan?” (hal. 84).

“Kamu bersolek untuk suami, iya kan?” (hal. 78)

“Ten, Saya kira “ kamu bersolek untuk suami!” (hal. 84).

Marni menginginkan Juminten juga bersikap rasional seperti dirinya dan berani menolak keinginan suami bila itu bertentangan dengan keinginan Juminten. Seperti pernyataan Marni berikut:

“Bilang pada Kang Panuwun, Kau alergi dengan obat penyubur rambut ini. Ten, saya kira kau tak perlu menyiksa diri, sekalipun agar dicintai suami” (hal 79).

Menurut Marni Juminten bersikap represif. Hal ini terlihat dari ucapan Marni

“Ten, sudah kubilang berulang-ulang padamu. Suami cemburu itu bukan pertanda cinta, tapi orang yang mau enaknyanya sendiri. Sudahlah saya tidak bisa lagi menasehatimu. Mestinya kamu tidak terus menerus mengalah, tetapi memberi pengertian pada suami. Kalau aku dibegitukan sama suamiku, sudah lama aku minta cerai. Kita bukan burung di dalam sangkar.” (hal 82).

5.2.1.2 Subyek dan Obyek Penceritaan

Dalam wacana cerpen “Rambutnya Juminten” perempuan ditampilkan sebagai “obyek penceritaan” dan bukan “subyek penceritaan,” karena itu sebagai obyek representasi, posisi perempuan selalu dijadikan sebagai bahan penceritaan, dan tidak dapat menampilkan dirinya sendiri sebagai subyek yang penting, sedangkan Panuwun ditampilkan sebagai subyek penceritaan yang memiliki kekuasaan terhadap istrinya Juminten.

5.2.1.3 Mendeskripsikan Pernyataan yang digunakan untuk Mengungkapkan Makna Kekerasan

Sore ini waktunya Panuwun pulang ke rumah. Sejak tadi, dia sudah memasak masakan kesukaan Panuwun. Dan meminyaki rambutnya. (hal.79).

Meminyaki rambut dengan obat penyubur rambut bagi Juminten sama artinya dengan memasak makanan kesukaan suaminya. Apa pun yang disukai suaminya, pasti akan dipenuhi dan dilakukan. Bahkan... kalau saja dia tahan dengan bau obat rambut itu... mungkin seumur-umur hidupnya, dia akan memakai obat rambut itu. (hal 80).

“Sementara itu semua perempuan di desa ini memotong rambutnya semodel Marni, Juminten yang tidak tahan terhadap

aroma rambut itu ingin memotong rambutnya semodel Marni” (hal. 79).

“Saya tidak akan mengizinkan kamu memotong semodel Marni. Sebagai suami saya kan tahu model apa yang pantas untuk istriku. Ten kau dandan untukku!”(hal. 79).

Pernyataan di atas menggambarkan Panuwun sebagai seorang suami yang berkuasa, otoriter, kemauannya harus selalu dituruti. Hal ini terlihat saat Panuwun meminta Juminten untuk memanjangkan rambutnya, padahal Juminten sangat ingin memotong rambutnya. Tokoh Juminten digambarkan sebagai istri yang sangat patuh dan taat kepada suami meskipun apapun yang dilakukan bertentangan dengan keinginannya.

“Ten ada yang bilang setiap kamu mencuci di pancuran, Nardi pasti mengajakmu ngomong, iya kan? Jadi, mulai sekarang kamu tidak perlu mencuci di pancuran. Dan kalau tidak ada saya di rumah jangan keluyuran!”

Juminten sempat membantah suaminya, “Kang, saya bosan kalau di rumah terus. Apalagi sebentar lagi saya akan latihan kasti.”

“Pokoknya saya tidak suka kamu keluar” (hal.81).

Juminten sempat membantah suaminya;

“Kang, saya bosan kalau di rumah terus, apalagi sebentar lagi saya akan latihan kasti.”“Pokoknya saya tidak suka kamu keluar” (hal.81).

Pernyataan di atas menunjukkan kekuasaan Panuwun saat hatinya dibakar cemburu, ketika Panuwun mengetahui Nardi sering menggoda Juminten. Akibat rasa cemburu yang berlebihan, Panuwun melampiaskannya dengan melaramkan Juminten ke luar rumah bila Panuwun tidak ada, dan boleh ke luar rumah jika bersama Panuwun. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Juminten adalah kekuasaannya yang harus menurut pada suami. Panuwun tidak peduli pada keinginan Juminten. Juminten menurut walaupun dirinya sangat tertekan.

Selain itu, tindakan yang dilakukan Panuwun terhadap Juminten menunjukkan bahwa Juminten adalah kekuasaannya yang harus menurut pada suami. Panuwun tidak peduli pada keinginan Juminten. Juminten menurut walaupun dirinya sangat tertekan.

“Panuwun itu suami yang kejam. Bayangkan, di zaman modern seperti ini, dimana kaum perempuan perlu banyak keluar untuk belajar di PKK, di pengajian, dan ikut Olah Raga, bisa-bisanya dia mengurung Juminten” (hal 81).

Tindakan Panuwun yang mengucilkan istrinya itu didengar oleh masyarakat desanya secara luas, dan memunculkan dua pendapat. Ada yang pro dan ada yang kontra. Yang pro beranggapan bahwa tindakan Panuwun benar, bahwa istri harus patuh pada suami, “suami berhak menyuruh istrinya diam di rumah,” tapi pihak yang kontra beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan Panuwun itu kejam.

“Marni saya ingin juga ikut latihan kasti, tapi kalau saya latihan, khawatir Nardi ikut menonton. Saya takut kalau Kang Panuwun cemburu dan membunuh Nardi” (hal 82).

Dari pernyataan di atas menggambarkan bahwa sebenarnya Juminten tidaksetuju dengan tindakan Panuwun tapi di sisi lain Juminten sangat takut pada Panuwun, sehingga menimbulkan konflik internal yang tampak ketika Marni mengajaknya latihan kasti.

“...Ten, ini semua gara-gara rambutmu. Sekarang kau ke salonnya Mbak Titik, potong rambutmu sependek mungkin!” (hal 84).

Panuwun adalah sosok suami pecemburu, pada saat hatinya terbakar oleh rasa cemburu karena ucapan nardi yang memuji kecantikan Juminten membuat Panuwun beranggapan bahwa kejadian ini terjadi akibatnya oleh rambut panjang Juminten, dan Juminten diminta untuk memotong rambutnya ke salon Mbak Titik. Ia meminta Juminten untuk memotong rambut panjangnya. Lagi-lagi Panuwun

menunjukkan kekuasaannya untuk memaksa Juminten supaya patuh pada suami.

“Tapi Kang, Sampeyan sendiri yang ingin melihat rambutku panjang agar seperti Nawang Wulan. “Kau dan semua orang di desa ini bilang saya cantik dengan rambut yang panjang!” Dengan susah payah dan menahan rasa malu karena tak tahan obat ini, saya panjangkan ini menurut Kang Panuwun. Saya tidak mau dipotong, sayangkan?” (hal. 84).

Juminten semula berusaha mempertahankan rambut panjangnya dan menolak keinginan Panuwun. Kekesalannya ditunjukkan dengan kalimat deklaratif, “Kau” dan penggunaan kata “Saya” yang ingin menunjukkan kehadirannya sebagai Juminten, istri Panuwun. Sekali lagi Juminten menunjukkan penolakannya yang lebih tegas dengan kalimat “Saya tidak mau dipotong” dengan harapan Panuwun mau menerima penolakannya. Frase “sayangkan” menunjukkan ungkapan pelembut kekerasan kalimat sebelumnya, agar Panuwun luluh, tetapi lagi-lagi Panuwun mengulang-ulang kalimat sebelumnya “Ten, saya kira kau bersolek untuk suami!” kalimat yang syarat dominasi yang diulang-ulang Panuwun untuk menunjukkan kekuasaannya meluluhkan hati Juminten,

Panuwun digambarkan sebagai suami yang tidak pernah peduli pada keinginan dan kemauan istrinya, sosok suami egois yang tidak mau mengerti akan keinginan-keinginan istrinya. Prinsipnya istri adalah milik suami. Semua hal yang berhubungan dengan istri, harus dengan persetujuan suami. Hal ini terlihat dalam perkataan Panuwun kepada Juminten.

“Ni, seandainya Kang Panuwun tidak mengizinkan saya bermain kastilagi, tolong carikan penggantikmu saja.” “Bodoh kamu, kata Marni teriaka, (hal. 82).. “Kamu bersolek untuk suami, iya kan?” (hal. 78).

Pernyataan di atas mewakili perasaan Juminten yang merasakan ada konflik dalam dirinya, tetapi ia memutuskan untuk menuruti kehendak suaminya meskipun itu bertentangan dengan hatinya.

5.2.1.4 Menginterpretasikan Makna Kekerasan dari Pernyataan yang Ada

Sore ini waktunya Panuwun pulang ke rumah. Sejak tadi, dia sudah memasak masakan kesukaan Panuwun. Dan meminyaki rambutnya. (hal. 79).

Meminyaki rambut dengan obat penyubur rambut bagi Juminten sama artinya dengan memasak makanan kesukaan suaminya. Apa pun yang disukai suaminya, pasti akan dipenuhi dan dilakukan. Bahkan... kalau saja dia tahan dengan bau obat rambut itu... mungkin seumur-umur hidupnya, dia akan memakai obat rambut itu. (hal 80).

Sementara itu semua perempuan di desa ini memotong rambutnya semodel Marni, Juminten yang tidak tahan terhadap aroma rambut itu ingin memotong rambutnya semodel Marni (hal. 79).

Juminten selalu berusaha menyenangkan suami dan menuruti kata-kata suaminya walaupun ia tidak setuju dengan kehendak suaminya ia tetap mengalah. Tokoh Juminten mewakili sosok kehidupan masyarakat sebagai perempuan Indonesia yang berwatak penurut, mengalah, dan pasif. Dalam novel ini Juminten mewakili stereotip perempuan dalam masyarakat yang dihendaki masyarakat patriarkis.

Akibat stereotipnya yang penurut, pengalah dan pasrah, serta perannya sebagai seorang ibu rumah tangga dan pelayan bagi suami yang posisinya subordinat dan tidak punya kekuatan. Juminten tidak berdaya di depan suaminya, yang dikuatkan posisinya oleh nilai-nilai dan kehendak masyarakat.

Sebagai seorang istri yang baik, dibenak Juminten telah tertanam anggapan bahwa perempuan harus mampu menjadi Ibu Rumah Tangga yang baik. Istilah Ibu Rumah Tangga yang melekat pada istri berkonotasi pada pengabdian dan pelayanan.

“Saya tidak akan mengizinkan kamu memotong semodel Marni. Sebagai suami saya kan tahu model apa yang pantas untuk istriku. Ten kau dandan untukku!” (hal. 79).

Hal ini tergambar pada perilaku Panuwun tentang dandan dan bersolek:

Kepatuhan pada suami yang ditunjukkan Juminten membuat Juminten terdiskriminasi. Tetapi Panuwun yang dibakar oleh rasa cemburunya sendiri beranggapan bahwa kejadian ini terjadi diakibatkan oleh rambut panjang Juminten, akibatnya Juminten dilarang keluar rumah, jika tidak bersama Panuwun, lihat pernyataan berikut:

“Ten ada yang bilang setiap kamu mencuci di pancuran, Nardi pasti mengajakmu ngomong, iya kan? Jadi, mulai sekarang kamu tidak perlu mencuci di pancuran. Dan kalau tidak ada saya di rumah jangan keluyuran!”

Juminten sempat membantah suaminya, “Kang, saya bosan kalau di rumah terus. Apalagi sebentar lagi saya akan latihan kasti.”

“Pokoknya saya tidak suka kamu keluar” (hal.81).

“Ten ada yang bilang setiap kamu mencuci di pancuran, Nardi pasti mengajakmu ngomong, iya kan? Jadi, mulai sekarang kamu tidak perlu mencuci di pancuran. Dan kalau tidak ada saya di rumah jangan keluyuran!”

Juminten sempat membantah suaminya,

“Kang, saya bosan kalau di rumah terus, apalagi sebentar lagi saya akan latihan kasti.”

“Pokoknya saya tidak suka kamu keluar” (hal.81).

Tindakan Panuwun yang mengucilkan istrinya itu didengar oleh masyarakat desanya secara luas, dan memunculkan dua pendapat. Ada yang pro dan ada yang kontra. Yang pro beranggapan bahwa tindakan Panuwun diam di rumah,” tapi pihak yang kontra beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan Panuwun itu kejam.

“Panuwun itu suami yang kejam. Bayangkan, di zaman modern seperti ini, dimana kaum perempuan perlu banyak keluar untuk belajar di PKK, di pengajian, dan ikut Olah Raga, bisa-bisanya dia mengurung Juminten” (hal 81).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Juminten adalah kekuasaannya yang harus menurut pada suami. Panuwun tidak peduli pada keinginan Juminten dan harus menuruti kemauan suaminya walaupun dirinya sangat tertekan. Di satu pihak Juminten tidak setuju dengan tindakan Panuwun tapi di sisi lain Juminten sangat takut pada Panuwun, sehingga menimbulkan konflik internal yang tampak ketika Marni mengajaknya latihan kasti:

“Marni saya ingin juga ikut latihan kasti, tapi kalau saya latihan, khawatir Nardi ikut menonton. Saya takut kalau Kang Panuwun cemburu dan membunuh Nardi” (hal 82).

Panuwun yang dibakar oleh rasa cemburu beranggapan bahwa kejadian ini terjadi diakibatkan oleh rambut panjang Juminten, dan Juminten diminta untuk memotong rambutnya ke salon Mbak Titik. ia meminta Juminten untuk memotong rambut panjangnya dapat dilihat pada kalimat berikut:

“...Ten, ini semua gara-gara rambutmu. Sekarang kau ke salonnya MbakTitik, potong rambutmu sependek mungkin!” (hal 84).

Juminten diminta untuk memotong rambutnya ke salon Mbak Titik. Juminten semula berusaha mempertahankan rambut panjangnya dan menolak keinginan Panuwun dengan mengatakan:

“Tapi Kang, Sampeyan sendiri yang ingin melihat rambutku panjang agar seperti Nawang Wulan. “Kau dan semua orang di desa ini bilang saya cantik dengan rambut yang panjang!” Dengan susah payah dan menahan rasa malu karena tak tahan obat ini, saya panjangkan ini menuruti Kang Panuwun. Saya tidak mau dipotong, sayangkan?” (hal. 84).

Kekesalannya ditunjukkan dengan kalimat deklaratif, “Kau” dan kata-kata “Saya” yang ingin menunjukkan kehadirannya sebagai Juminten, istri Panuwun. Sekali lagi Juminten menunjukkan penolakannya yang lebih tegas dengan kalimat “Saya tidak mau dipotong” dengan harapan Panuwun mau menerima penolakannya.

Frase “*Sayangkan*” menunjukkan ungkapan pelembut kekerasan kalimat sebelumnya, agar Panuwun luluh. Tetapi lagi-lagi Panuwun mengulang-ulang kalimat sebelumnya “*Ten, saya kira kau bersolek untuk suami!*” kalimat yang sarat dominasi yang diulang-ulang Panuwun untuk menunjukkan kekuasaannya meluluhkan hati Juminten, karena sejak awal Juminten punya keyakinan bahwa istri harus patuh pada suami (Juminten tersubordinasi). Akhirnya untuk kesekian kalinya Juminten pun menuruti kemauan suaminya. Wajah Juminten dibasahi air mata, kala dilihatnya di kaca salon, rambutnya sependek rambut laki-laki, (hal. 84).

Juminten selalu berusaha menyenangkan suami dan menuruti kata-kata suaminya walaupun ia tidak setuju dengan kehendak suaminya ia tetap mengalah. Tokoh Juminten mewakili sosok kehidupan masyarakat sebagai perempuan Indonesia yang berwatak penurut, mengalah, dan pasif. Dalam novel ini Juminten mewakili stereotip perempuan dalam masyarakat yang dihendaki masyarakat patriarkis. Kepatuhan pada suami yang ditunjukkan Juminten membuat Juminten terdiskriminasi.

5.2.1.5 Ekplanasi Kekerasan pada Tokoh Juminten

Cerpen ini menggambarkan ketidakberdayaan perempuan (istri) di hadapan suami. Ketidakberdayaan ini terjadi akibat kuatnya norma masyarakat yang mengharuskan perempuan patuh pada suaminya. Norma ini disampaikan lewat ucapan-ucapan Panuwun, bahwa istri bersolek untuk suami. Norma ini lebih menguntungkan pihak laki-laki (suami), sehingga suami Panuwun bisa bertindak semena-mena pada istri. Juminten dimunculkan sebagai korban yang tidak berdaya untuk menentang sistem nilai masyarakat (obyek penceritaan). Sebagai seorang istri yang baik, di benak Juminten telah tertanam anggapan bahwa perempuan harus mampu menjadi Ibu Rumah Tangga yang baik. Istilah Ibu Rumah Tangga yang melekat pada istri berkonotasi pada pengabdian dan pelayanan, meskipun dirinya harus tertekan, (Juminten tersubordinasi).

Tokoh Panuwun yang berkuasa, otoriter, dan kemauannya harus selalu dituruti tanpa pernah mempedulikan perasaan dan kemauan istrinya (subyek penceritaan). Panuwun yang cemburu kepada Nardi, memprediksikan bahwa yang menjadi sumber konflik dalam rumah tangganya adalah rambut istrinya (Juminten) yang panjang, oleh karena itu ia berkuasa meminta Juminten untuk memotong rambut panjangnya, dan Juminten harus menurut pada kemauan suaminya (Juminten tersubordinasi).

Cerpen ini juga mengungkapkan bahwa laki-laki (istri) punya hak untuk melarang istrinya dan istri harus menurut apa kata suami. Dalam hal ini penonjolan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang menunjukkan realitas kekuasaan. Saat Juminten mencoba membantah ucapan suaminya dengan menggunakan kalimat deklaratif, “Kang, saya bosan di rumah terus.” Penggunaan kata “saya” menunjukkan penolakan atas ucapan Panuwun. Panuwun, dengan kekuasaan dan dominasi yang dimilikinya sebagai suami Juminten, mengucapkan pengulangan kalimat imperatif yang lebih keras dengan menggunakan kata “pokoknya” yang menyiratkan makna Juminten “tidak boleh membantah.”

Kekerasan yang dialami oleh tokoh Juminten adalah kekerasan psikologis. Panuwun secara sengaja menunjukkan dominasi dan kekuasaannya sebagai seorang suami yang kata-katanya harus dipatuhi istri dan menggunakan pesan-pesan verbal seperti:

“Saya tidak akan mengizinkan kamu memotong semodel Marni. Sebagai suami saya kan tahu model apa yang pantas untuk istriku. Ten kau dandan untukku!”(hal.67).

“Kamu bersolek untuk untuk suami, iya kan?”(hal. 78)

“Pokoknya saya tidaka kamu keluar” (hal.81).

“Ten, Saya kira “ kamu bersolek untuk suami!” (hal. 84).

Ungkapan yang diucapkan kepada Panuwun kepada Juminten menunjukkan kekuasaan Panuwun untuk mengatur, mengontrol hinggamembatasi akses Juminten terhadap sumber-sumber sosial, monitoring secara ketat mobilitas istri termasuk tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut, termasuk yang diarahkan ke pada orang-orang Nardi.

5.2.2 Ikhtisar Cerpen “Mbok Nah 60 Tahun”

Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Mbok Nah yang berumur 60 tahun. Ia mempunyai suami bernama Marno yang berumur lebih muda 20 tahun. Pekerjaan sehari-hari Mbok Nah berjualan jamu. Mbok Nah mempunyai langganan yang banyak. Salah seorang langganannya adalah Meri. Meri adalah seorang waria, nama sebenarnya Rukman. Meri tinggal di depan rumah Mbok Nah.

Mbok Nah digambarkan sebagai seorang perempuan yang berwatak tulus, lembut, sarta, telaten, dan tak pernah berprasangka buruk kepada orang lain dan tak suka menilai orang lain. Dilihat dari sudut gender, sifat-sifat seperti ini adalah sifat-sifat perempuan ideal, sesuai dengan yang dikehendaki oleh masyarakat patriarkis. Sifat-sifat tersebut merupakan representasi dan stereotip perempuan. Stereotip tersebut merupakan hasil ciptaan budaya masyarakat.

Akhir-akhir ini Mbok Nah menghadapi masalah dari kelakuan suaminya. Marno sering berangkat menarik becak lebih siang, padahal sudah berdandan sejak pagi. Setiap Mbok Nah selesai mengantar jamu pada langganannya dan hendak mengantar jamu ke kamar Meri, Mbok Nah selalu melihat suaminya itu tersenyum malu-malu ketika Meri keluar dari kamarnya.

Pada suatu malam Mbok Nah dan suaminya kaget mendengar ketukan pintu, ternyata Meri. Ia muntah-muntah dan minta tolong Mbok Nah dan Marno untuk merawatnya. Ternyata sakit Meri tidak ringan yang diduga Mbok Nah dan Marno, sehingga akhirnya Meri tinggal di rumah Mbok Nah. Setelah sembuh Meri tetap tinggal di rumah Mbok Nah.

Ia banyak membantu Mbok Nah, segala keperluan Mbok Nah dibereskan, termasuk jamu-jamu yang akan dijajakan. Mbok Nah dengan tulus membiarkan Meri tinggal di rumahnya, ia merasa begitu saja menemukan anak yang tak pernah singgah di rahimnya. Mbok Nah tak bereaksi pada omongan-omongan tetangganya tentang Meri dan Marno, malahan ada yang terus terang bahwa Meri adalah gendakannya Marno.

Suatu hari, saat Mbok Nah pulang menjajakan jamu, ia mendengar suara Meri dan Marno dari kamar belakang yang mengingatkannya pada malam-malam kebersamaannya dengan Marno. Walaupun marah, Mbok Nah tak menanggapi dan bersikap seolah-olah tak terjadi apa-apa. Besok malamnya Meri meminta maaf, tapi Mbok Nah tak menanggapi dan seolah-olah tak terjadi apa-apa. Esoknya lagi ketika Mbok Nah bangun, dia melihat Marno meringkuk di bawah ketiak Meri yang sedang tidur pulas di kamar belakang. Mbok Nah berkata, “Bocah-bocah turu kabeh”.

5.2.2.1 Bentuk Teks yang Mengungkap Kekerasan

“Yang bikin bingung, ya ini, Mas Marno, Si Kuku Bimanya. Hati Mbok Nah kebat kebit. Mas Marno tersayang kini sering berangkat menarik becak lebih siang. Padahal pagi-pagi dia sudah dandan. Rambutnya sudah lengket berkilat oleh pomade, celana pendek jins juga sudah dipakainya. Becak pun sudah di pinggir jalan. Tapi Marno Cuma duduk-duduk di amben depan rumah. Wajahnya jernih kekanakan menatap ke depan.

Pada suatu sore Mbok Nah melihat becak Marno sudah nangkring di bawah pohon jambu klutuk depan rumah... Dari kamar belakang dia mendengar suara Marno dan suara Meri. Suara-suara itu mengingatkan Mbok Nah pada malam-malam kebersamaannya dengan Marno.

Mbok Nah tercenung... Pandangannya jatuh pada tangannya yang keriput dan legam. Mbok Nah menarik nafas. (hal 100-101).

“Jamu itu bikin badan singset, rapet, dan tidak bau, laki ndak suka. Kalau sudah begitu kan bisa repot.” (hal.95).

“Kamu rupanya yang dikasih wangsit sama moyangmu bikin jamu, Nduk. Kamu bakal menolong banyak orang.” Dan Mbok Nah percaya sudah banyak menolong orang, para langganannya tak ada satu pun yang bercerai, punya istri baru, atau suami lain.

Semua langgeng tur besuki. “Syukur”, bisik Mbok Nah dalam hati. (hal.96).

Larut malam ketika kentongan berbunyi dua kali Mbok Nah masih menunggu Marno. Cuma dengkuruan dari kamar sebelah yang didengarnya (hal.100).

“Mbok Nah ini pikirannya piye toh. Apa ndak melihat kelakuan si Meri sama Mas Marno. Pikun apa Mbok Nah ini...Mas Marno juga wis gendeng apa, punya gendakan kok banci,” kata Mbakyu Surti yang terkenal ceplas-ceplos (hal.102).

Meri tengah memasukkan botol-botol jamunya ke dalam bakul dan rambut Mas Marno basah, Keduanya tersenyum malu-malu. Mbok Nah tak berkata apa-apa. Ia menghirup kopi dan pergi (hal.101).

Mbok Nah terbangun ketika terdengar ketukan halus pada pintu. Mbok Nah mengira Mas Marno, ia gelagapan. Tak tahu kira-kira apa yang harus dikatakannya. Ia tak yakin apakah ia marah dengan peristiwa kemarin sore. Jika berlagak marah ya salah, tetapi jika tidak mengatakan apa-apa juga salah. Akhirnya Mbok Nah Cuma menunggu (hal.102-103).

“Mbok..., kemarin sore..., Meri tampak gugup dan tersendat “Meri..., anu Mbok, nuwun sewu...Mas Marno, Meri...” (hal.103).

“Wis Nduk, wis...tidur sana”, kata Mbok Nah setengah mengantuk. Mbok Nah Tidur lagi (hal.103).

5.2.2.2 Subyek dan Obyek Penceritaan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada novel “Mbok Nah 60 Tahun”. Mbok Nah ditampilkan sebagai Obyek penceritaan, sedangkan Marno ditampilkan sebagai subyek penceritaan. Mbok Nah sebagai perempuan dijadikan sebagai bahan penceritaan dan tidak dapat menampilkan dirinya sendiri. Melalui cerpen “Mbok Nah 60 Tahun”, Lea Pamungkas yang feminis, pengarang berusaha mengungkap ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerpen ini.

5.2.2.3 Mendeskripsikan Pernyataan yang digunakan untuk Mengungkapkan Makna Kekerasan

“Yang bikin bingung, ya ini, Mas Marno, Si Kuku Bimanya. Hati Mbok Nah kebat kebit. Mas Marno tersayang kini sering berangkat menarik becak lebih siang. Padahal pagi-pagi dia sudah dandan. Rambutnya sudah lengket berkilat oleh pomade, celana pendek jins juga sudah dipakainya. Becak pun sudah di pinggir jalan. Tapi Marno Cuma duduk-duduk di amben depan rumah. Wajahnya jernih kekanakan menatap ke depan.

“Lho, ndak berangkat toh Mas..., nanti ndak bias ngantar anak-anak yang mau sekolah,” lembut Mbok Nah menyapa. Kopi dan goreng pisang yang disuguhkan sudah ludas. “Nanti sebentar lagi Nah.” Dan itu jawaban Marno setiap kali, bahkan walau tak ditanya Mbok Nah. Ya sudah, Mbok Nah tak bis amenunggu sampai Marno pergi, (hal.96-97).

Dari kutipan di atas menunjukkan tokoh Marno yang berposisi superior dan Mbok Nah berposisi inferior, padahal sifat Marno itu tidak mempresentasikan ideologi gender, jadi Marno berkuasa secara psikis atas Mbok Nah, bukan secara biologis. Dalam dua minggu ini Mbok Nah lagi bingung melihat gelagat Mas Marno suaminya. Kebingungan Mbok Nah akibat sikap suaminya ini memunculkan konflik dalam cerpen ini. Mbok Nah ter subordinasi dan terrepresi.

Pada suatu sore Mbok Nah melihat becak Marno sudah nangkring di bawah pohon jambu klutuk depan rumah... Dari kamar belakang dia mendengar suara Marno dan suara Meri. Suara-suara itu mengingatkan Mbok Nah pada malam-malam kebersamaannya dengan Marno. Mbok Nah tercenung... Pandangannya jatuh pada tangannya yang keriput dan legam. Mbok Nah menarik nafas. (hal 100-101).

Marno yang diceritakan sebagai orang yang kekanak-kanakan, dalam pemerian di atas tergambar sebagai seorang suami yang punya kekuasaan untuk menyakiti istrinya Mbok Nah. Tega-teganya ia berselingkuh dengan waria yang terang-terangan dilakukan di rumah Mbok Nah atau di rumahnya sendiri. Kalimat *“Suara-suara itu mengingatkan Mbok Nah pada malam-malam kebersamaannya dengan Marno”* membuat Mbok Nah tercenung, dia merasa ter subordinasi, terdiskriminasi, dan terrepresi. Dia melihat pada dirinya sendiri yang sudah berumur 60 tahun, tangannya telah keriput

dan legam, apalagi wajahnya. Kalimat “Mbok Nah menarik nafas,” menunjukkan bahwa dia sudah tua, sudah tidak menarik lagi bagi Marno. Mbok Nah menyadari hal ini dan itu membuat dia menerima sebagai suatu kenyataan, dan sebagai wanita Jawa ia harus nrimo, pasrah, dan tidak boleh berprestasi apa-apa. Suami adalah panutan. Mbok Nah berusaha berbuat taat dan setia pada suaminya.

Mbok Nah tak menaruh curiga, ketika setiap kali ia mengetuk pintu kamar Meri (waria yang kos di depan rumahnya) dan Meri ke luar darikamarnya, Marno suaminya selalu tersenyum malu-malu. “Halo Mbok Nah, dagg Mas marno.” Begitu setiap pagi dan Mbok Nah tak tahu apa yang terjadi kemudian. Yang pasti pendapatan Marno dua minggubterakhir ibi surut banyak. MBok Nah harus ngutang sana-sini untuk makan atau bahan pembuat jamu (hal.98).

Dari pemeriaan dan dialog pendek antara Mbok Nah dan Marno, tergambar bahwa Marno mempunyai niat jelek kepada Mbok Nah. Dia kelihatan bahagia apabila Mbok Nah telah bersiap-siap pergi menjajakan jamu termasuk kepada Meri yang selanjutnya diketahui bahwa Marno berselingkuh dengan Meri. Frase tersenyum malu-malu menunjukkan bahwa hati Marno berbunga-bunga akan berkencan dengan Meri, bukan dengan Mbok Nah, walau sebenarnya Mbok Nah sangat kesengsem oleh senyum malu-malu Marno (hal. 98). Ternyata senyum itu bukan buat Mbok Nah, tetapi buat Meri. Mbok Nah tersubordinasi, termarginalisasi, terdsikriminasi, dan terepresi.

Mbok Nah yang masih montok pandai merayu tukang becak dan kuli bangunan: “Ayo Mas biar badannya kuat dan bojone di rumah puas, pokoke coba dulu, sampean pasti bangga,” atau “Iya lho Jeng, suami Mbok kan dua puluh tahun lebih muda, gara-gara sari rapet ini dia tambah hari tambah rapet. Jamu yang ini bikin badan singset ndak bau, laki kan ndak suka. Kalau sudah begitu kan bisa repot.”(hal. 93).

Perempuan sejak dini sudah dipola oleh budaya masyarakatnya, yaitu harus bisa menjaga diri dan merias diri untuk menyenangkan suami serta melayani suami. Jamu singset dan sari rapet Mbok Nah ini memang manjur terbukti banyak langganan-langganannya yang bercerita sambil cekikikan pada Mbok Nah tentang pengalaman dan kepuasan berhubungan dengan suaminya (hal. 95).

Pemerian dari monolog di atas menggambarkan bahwa betapa pentingnya jamu untuk membuat laki-laki kuat sehingga istrinya merasa puas. Kalau istri merasa puas tentu saja suami menjadi bangga karena dia bisa menunjukkan kejantanannya. Sudah sejak awal memang laki-laki dikondisikan secara kultural untuk mempunyai stereotip yang jantan, kuat, rasional, dan gagah.

Larut malam ketika kentongan berbunyi dua kali Mbok Nah masih menunggu Marno. Cuma dengkur dari kamar sebelah yang didengarnya (hal.100).

Pemerian ini menggambarkan bahwa Marno tidak masuk ke kamar Mbok Nah, tetapi tidur di kamar sebelah dengan Meri. Frase “*masih menunggu Marno*”, memperlihatkan bahwa Marno sudah tidak mempedulikan Mbok Nah. Dia berbuat terang-terangan berselingkuh, dan dia tidak takut diketahui oleh Mbok Nah.

“Mbok Nah ini pikirannya piye toh. Apa ndak melihat kelakuan si Meri sama Mas Marno. Pikun apa Mbok Nah ini...Mas Marno juga wis gendeng apa, punya gendakan kok banci,” kata Mbakyu Surti, yang terkenal ceplas-ceplos (hal.102).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tetangga-tetangga Mbok Nah sudah mengetahui perselingkuhan Marno dan Meri. Mereka menyayangkan sikap Mbok Nah yang terlalu baik pada Meri dan mengherankan Marno mempunyai gendakan banci. Mbok Nah sebetulnya tak ingin bertemu dengan tetangga, tetapi tak bisa, karena semua tetangganya langganannya. Ia akhirnya menjawab pertanyaan tetangganya yang memerahkan telinganya dan membuat sakit hati perasaannya. Mbok Nah terepresi.

Mbok Nah berusaha menyimpan perasaannya dan tidak mengungkapkan secara terbuka untuk mencegah terjadinya konflik. Sikap ini mencerminkan perempuan ideal yakni perempuan yang bersifat pasif, menderita tanpa protes, kuat perasaannya, dan tak pernah menyatakan hal-hal negatif, semuanya dipendam di hati. Mbok Nah

tidak bersikap terbuka dan mendiamkan persoalan. Hal ini membuat Mbok Nah kembali mendapat represi dari suaminya. Mbok Nah berusaha memaklumi dan memaafkan perselingkuhan itudengan cara menganggap Meri dan Marno sebagai bocah-bocah. Mbok Nah berjalan ke luar. Pintu kamar belakang terkuak sedikit, dilihatnya Meri tidur dengan muka penuh riasan. Di sisi ketiaknya Marno meringkuk seperti bayi. “Bocah-bocah turu kabeh,” desahnya, (hal. 103).

Kepindahan Meri ke rumah Mbok Nah, rupanya jadi bahan gunjingan baru di kalangan tetangga, tapi Mbok Nah diam saja. Mbok Nah menutup mata dan telinganya darisuara-suara sumbang para tetangga yang kerap menggunjingkan Mbok Nah.

Sebetulnya kesembuhan Meri membuat pekerjaan Mbok Nah banyak terbantu. Ternyata Meri itu seorang yang gesit dan kuat; terampil memasak, membelah kayu bakar, sampai menumbuk dan menggodok racikan jamu Mbok Nah. Pagihari secangkir kopi hangat sudah terhidang buat Mbok Nah, saat sore datang; nasi panas, sambal terasi, dan ikan asin spesial dibikin, (hal. 100).

Kutipan di atas membuat Mbok Nah merasa menemukan anak yang tak pernah hadir di rahimnya, dan tiba-tiba anak itu hadir begitu saja di hadapannya. Tingkah laku Meri yang mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga Mbok Nah adalah untuk menitipkan dirinya karena ia banyak dibantu oleh Mbok Nah dan Marno.

Meri tengah memasukkan botol-botol jamunya ke dalam bakul dan rambut Mas Marno basah, keduanya tersenyum malu-malu. Mbok Nah tak berkata apa-apa. Ia menghirup kopi dan pergi (hal.101).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana perasaan Mbok Nah yang tersubodinasi, terdiskriminasi, dan terepresi. Melihat gelagat Meri dan suaminya Marno, hati Mbok Nah teriris dan ia merasa lebih baik pergi dari rumah. Sepanjang jalan ketika berjualan jamu, Mbok Nah tak bisa melupakan perselingkuhan suaminya dengan Meri. Betapa pedih hati Mbok Nah diperlakukan seenaknya oleh suaminya yang berselingkuh terang-terangan di depan matanya. Dia merasa

rendah diri karena dia merasa lebih tua dari suaminya, dan kenyataannya memang tua, sudah berumur 60 tahun dan suaminya baru 40 tahun. Badan Mbok Nah masih tetap montok, tetapi kulitnya sudah mulai keriput dan legam, karena kepanasan ketika menjajakan jamunya. Akibat peristiwa ini Mbok Nah enggan pulang. Namun rasa lapar tak bisa ditahannya membuat ia terpaksa pulang.

Mbok Nah terbangun ketika terdengar ketukan halus pada pintu. Mbok Nah mengira Mas Marno, ia gelagapan. Tak tahu kira-kira apa yang harus dikatakannya. Ia tak yakin apakah ia marah dengan peristiwa kemarin sore. Jika berlagak marah ya salah, tetapi jika tidak mengatakan apa-apa juga salah. Akhirnya Mbok Nah Cuma menunggu (hal.102-103).

“Mbok..., kemarin sore..., Meri tampak gugup dan tersendat “Meri..., anu Mbok, nuwun sewu... Mas Marno, Meri...” (hal.103).

“Wis Nduk, wis...tidur sana”, kata Mbok Nah setengah mengantuk. Mbok Nah Tidur lagi (hal.103).

Kutipan di atas menunjukkan kebesaran hati Mbok Nah. Apalagi dia melihat ketulusan hati Meriyang sengaja datang untuk meminta maaf atas perselingkuhannya dengan Marno. Hati Mbok Nah mencair dan dia merasakan kehangatan atas kehadiran Meri di rumahnya. Meri yang sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri tiba-tiba muncul dalam kehidupannya dan berselingkuh dengan suaminya. Menyadari perselingkuhan. antara suaminya dengan Meri,Meri tidak menyalahkan suaminya, malah dia melihat ke dirinya, bahwa suaminya wajar berbuat selingkuh karena dia sudah tua, sudah tak menarik lagi. Pengakuan perasaan ini menjadikan sikap Mbok Nah yang mempermasalahkan perselingkuhannya itu. Dengan cara ini Mbok Nah menghindari sakit hatinya dan mengobati perasaannya.

5.2.2.4 Menginterpretasikan Makna Kekerasan

Tokoh utama perempuan dalam cerpen “Mbok Nah 60 tahun” digambarkan sebagai perempuan Jawa yang berwatak halus, tulus,

sabar, lembut, telaten, tak oernah berprasangka buruk kepada orang lain. Usia Mbok Nah 20 tahun lebih tua dari Marno suaminya. Meskipun begitu ia berusaha selalu ingin menyenangkan suaminya, tapi ia berusaha taat dan setia pada suaminya. Dalam cerpen ini digambarkan Mbok Nah berperan ganda, dalam arti dia berfungsi sebagai Ibu Rumah Tangga, juga sebagai pencari nafkah. Kehidupan Rumah Tangganya Mbok Nah dalam hal ini terlihat sikap penerimaan Mbok nah terhadap perselingkuhan Marno atau dalam kultur Jawa disebut nrimo, yang berarti perempuan harus selalu pasrah dan menerima segala tindakan suami. Konsep ini tercermin dalam ungkapan warga nunut neraka katut, artinya kebahagiaan dan penderitaan istri ada di tangan suami (kultur Jawa), dan 'awewe mah dalang tinande' artinya perempuan hanya menerima (kultur sunda).

Tokoh Marno tidak digambarkan pengarang secara jelas hanya sebatas sosok suami yang seenaknya dewe, dalam arti tidak menaruh perhatian dan tidak memperhatikan perasaan istri, tapi Mbok Nah tidak berani menegur sikap Marno yang kekanak-kanakan.

Dari pemerian cerita dalam cerpen ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada komunikasi yang baik antara Mbok Nah dan suaminya Marno. Ketidakpedulian Marno pada istrinya, menunjukkan bahwa Marno berkuasa atas Mbok Nah. Lebih jelasnya, Marno berposisi superior dan Mbok Nah inferior. Marno berkuasa secara psikis kepada Mbok Nah bukan biologis. Sikap Marno seperti ini, cenderung menyebabkan ketidakadilan gender bagi perempuan.

Ketidakadilan ini bermacam-macam, salah satunya adalah penindasan secara psikis, dalam hal ini perselingkuhan dengan Meri. Tega-teganya Marno berselingkuh dengan waria secara terang-terangan di lakukan di rumah Mbok Nah. Sikap Marno terhadap Mbok Nah dapat dikategorikan Kekerasan dalam RumahTangga (KDRT). Kekerasan tersebut menyerang integritas emosional psikologis maupun fisik Mbok Nah. Kenyataan ini membuat mbok Nah sakit hati dan dia ingin pergi meninggalkan Marno. Namu di sisi

lain Mbok Nah menyadari bahwa dirinya sudah tua, sudah tidak menarik lagi bagi Marno.

Kesadaran diri ini membuat dirinya tidak sakit hati. Apa artinya sakit hati karena dalam dirinya sejak awal sudah dicekoki ‘konco wingking’ bahwa perempuan Jawa tidak boleh menyatakan perasaannya kepada suami, dalam arti harus nrimo, pasrah, dan tidak boleh brepretensi apa-apa, suami adalah panutan.

“Yang bikin bingung, ya ini, Mas Marno, Si Kuku Bimanya. Hati Mbok Nah kebat kebit. Mas Marno tersayang kini sering berangkat menarik becak lebih siang. Padahal pagi-pagi dia sudah dandan. Rambutnya sudah lengket berkilat oleh pomade, celana pendek jins juga sudah dipakainya. Becak pun sudah di pinggir jalan. Tapi Marno Cuma duduk-duduk di amben depan rumah. Wajahnya jernih kekanakan menatap ke depan.

“Lho, ndak berangkat toh Mas..., nanti ndak bias ngantar anak-anak yang mau sekolah,” lembut Mbok Nah menyapa. Kopi dan goreng pisang yang disuguhkan sudah ludas. “Nanti sebentar lagi Nah.” Dan itu jawaban Marno setiap kali, bahkan walau tak ditanya Mbok Nah. Ya sudah, Mbok Nah tak bis amenuunggu sampai Marno pergi, (hal.96-97).

Dari kutipan di atas menunjukkan tokoh Marno yang berposisi superior dan Mbok Nah berposisi inferior, padahal sifat Marno itu tidak mempresentasikan ideologi gender, jadi Marno berkuasa secara psikis atas Mbok Nah, bukan secara biologis. Dalam dua minggu ini Mbok Nah lagi bingung melihat gelagat Mas Marno suaminya. Kebingungan Mbok Nah akibat sikap suaminya ini memunculkan konflik dalam cerpen ini. Mbok Nah tersubordinasi dan tererepresi.

Pada suatu sore Mbok Nah melihat becak Marno sudah nangkring di bawah pohon jambu klutuk depan rumah... Dari kamar belakang dia mendengar suara Marno dan suara Meri. Suara-suara itu mengingatkan Mbok Nah pada malam-malam kebersamaannya dengan Marno. Mbok Nah tercenung... Pandangannya jatuh pada tangannya yang keriput dan legam. Mbok Nah menarik nafas. (hal 100-101).

Marno yang diceritakan sebagai orang yang kekanak-kanakan, dalam pemerian di atas tergambar sebagai seorang suami yang punya kekuasaan untuk menyakiti istrinya Mbok Nah. Tega-teganya ia berselingkuh dengan waria yang terang-terangan dilakukan di rumah Mbok Nah atau di rumahnya sendiri. Kalimat *“Suara-suara itu mengingatkan Mbok Nah pada malam-malam kebersamaannya dengan Marno”* membuat Mbok Nah tercenung, dia merasa ter subordinasi, terdiskriminasi, dan terepresi. Dia melihat pada dirinya sendiri yang sudah berumur 60 tahun, tangannya telah keriput dan legam, apalagi wajahnya. Kalimat *“Mbok Nah menarik nafas,”* menunjukkan bahwa dia sudah tua, sudah tidak menarik lagi bagi Marno. Mbok Nah menyadari hal ini dan itu membuat dia menerima sebagai suatu kenyataan, dan sebagai wanita Jawa ia harus nrimo, pasrah, dan tidak boleh berprestasi apa-apa. Suami adalah panutan. Mbok Nah berusaha berbuat taat dan setia pada suaminya.

Mbok Nah tak menaruh curiga, ketika setiap kali ia mengetuk pintu kamar Meri (waria yang kos di depan rumahnya) dan Meri ke luar darikamarnya, Marno suaminya selalu tersenyum malu-malu. “Halo Mbok Nah, dagg Mas marno.” Begitu setiap pagi dan Mbok Nah tak tahu apa yang terjadi kemudian. Yang pasti pendapatan Marno dua minggubterakhir ibi surut banyak. MBok Nah harus ngutang sana-sini untuk makan atau bahan pembuat jamu (hal.98).

Dari pemerian dan dialog pendek antara Mbok Nah dan Marno, tergambar bahwa Marno mempunyai niat jelek kepada Mbok Nah. Dia kelihatan bahagia apabila Mbok Nah telah bersiap-siap pergi menjajakan jamu termasuk kepada Meri yang selanjutnya diketahui bahwa Marno berselingkuh dengan Meri. Frase tersenyum malu-malu menunjukkan bahwa hati Marno berbunga-bunga akan berkencan dengan Meri, bukan dengan Mbok Nah, walau sebenarnya Mbok Nah sangat kesengsem oleh senyum malu-malu Marno (hal. 98). Ternyata senyum itu bukan buat Mbok Nah, tetapi buat Meri. Mbok Nah ter subordinasi, termarginalisasi, terdiskriminasi, dan terepresi.

Mbok Nah yang masih montok pandai merayu tukang becak dan kuli bangunan: “Ayo Mas biar badannya kuat dan bojone di rumah puas, pokoke coba dulu, sampean pasti bangga,” atau “Iya lho Jeng, suami Mbok kan dua puluh tahun lebih muda, gara-gara sari rapet ini dia tambah hari tambah rapet. Jamu yang ini bikin badan singset ndak bau, laki kan ndak suka. Kalau sudah begitu kan bisa repot.” (hal. 93).

Perempuan sejak dini sudah dipola oleh budaya masyarakatnya, yaitu harus bisa menjaga diri dan merias diri untuk menyenangkan suami serta melayani suami. Jamu singset dan sari rapet Mbok Nah ini memang manjur terbukti banyak langganan-langganannya yang bercerita sambil cekikikan pada Mbok Nah tentang pengalaman dan kepuasan berhubungan dengan suaminya (hal. 95).

Pemerian dari monolog di atas menggambarkan bahwa betapa pentingnya jamu untuk membuat laki-laki kuat sehingga istrinya merasa puas. Kalau istri merasa puas tentu saja suami menjadi bangga karena dia bisa menunjukkan kejantanannya. Sudah sejak awal memang laki-laki dikondisikan secara kultural untuk mempunyai stereotip yang jantan, kuat, rasional, dan gagah.

Larut malam ketika kentongan berbunyi dua kali Mbok Nah masih menunggu Marno. Cuma dengkurannya dari kamar sebelah yang didengarnya (hal.100).

Pemerian ini menggambarkan bahwa Marno tidak masuk ke kamar Mbok Nah, tetapi tidur di kamar sebelah dengan Meri. Frase “masih menunggu Marno”, memperlihatkan bahwa Marno sudah tidak mepedulikan Mbok Nah. Dia berbuat terang-terangan berselingkuh, dan dia tidak takut diketahui oleh Mbok Nah.

“Mbok Nah ini pikirannya piye toh. Apa ndak melihat kelakuan si Meri sama Mas Marno. Pikun apa Mbok Nah ini...Mas Marno juga wis gendeng apa, punya gendakan kok banci,” kata Mbakyu Surti, yang terkenal ceplas-ceplos (hal.102).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tetangga-tetangga Mbok Nah sudah mengetahui perselingkuhan Marno dan Meri. Mereka menyayangkan sikap Mbok Nah yang terlalu baik pada Meri dan mengherankan Marno mempunyai gendakan banci. Mbok Nah sebetulnya tak ingin bertemu dengan tetangga, tetapi tak bisa, karena

semua tetangganya langganannya. Ia akhirnya menjawab pertanyaan tetangganya yang memerahkan telinganya dan membuat sakit hati perasaannya. Mbok Nah terepresi.

Mbok Nah berusaha menyimpan perasaannya dan tidak mengungkapkan secara terbuka untuk mencegah terjadinya konflik. Sikap ini mencerminkan perempuan ideal yakni perempuan yang bersifat pasif, menderita tanpa protes, kuat perasaannya, dan tak pernah menyatakan hal-hal negatif, semuanya dipendam di hati. Mbok Nah tidak bersikap terbuka dan mendiamkan persoalan. Hal ini membuat Mbok Nah kembalimendapat represi dari suaminya. Mbok Nah berusaha memaklumi dan memaafkan perselingkuhan itu dengan cara menganggap Meri dan Marno sebagai bocah-bocah. Mbok Nah berjalan ke luar. Pintu kamar belakang terkuak sedikit, dilihatnya Meri tidur dengan muka penuh riasan. Di sisi ketiaknya Marno meringkuk seperti bayi. *“Bocah-bocah turu kabeh,”* desahnya, (hal. 103).

Kepindahan Meri ke rumah Mbok Nah, rupanya jadi bahan gunjingan baru di kalangan tetangga, tapi Mbok Nah diam saja. Mbok Nah menutup mata dan telinganya dari suara-suara sumbang para tetangga yang kerap menggunjingkan Mbok Nah.

Sebetulnya kesembuhan Meri membuat pekerjaan Mbok Nah banyak terbantu. Ternyata Meri itu seorang yang gesit dan kuat; terampil memasak, membelah kayu bakar, sampai menumbuk dan menggodok racikan jamu Mbok Nah. Pagi hari secangkir kopi hangat sudah terhidang buat Mbok Nah, saat sore datang; nasi panas, sambal terasi, dan ikan asin spesial dibikin, (hal. 100).

Kutipan di atas membuat Mbok Nah merasa menemukan anak yang tak pernah hadir di rahimnya, dan tiba-tiba anak itu hadir begitu saja di hadapannya. Tingkah laku Meri yang mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga Mbok Nah adalah untuk menitipkan dirinya karena ia banyak dibantu oleh Mbok Nah dan Marno.

Meri tengah memasukkan botol-botol jamunya ke dalam bakul dan rambut Mas Marno basah, keduanya tersenyum malu-malu. Mbok Nah tak berkata apa-apa. Ia menghirup kopi dan pergi (hal.101).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana perasaan Mbok Nah yang tersubordinasi, terdiskriminasi, dan terepresi. Melihat gelagat Meri dan suaminya Marno, hati Mbok Nah teriris dan ia merasa lebih baik pergi dari rumah. Sepanjang jalan ketika berjualan jamu, Mbok Nah tak bisa melupakan perselingkuhan suaminya dengan Meri. Betapa pedih hati Mbok Nah diperlakukan seenaknya oleh suaminya yang berselingkuh terang-terangan di depan matanya. Dia merasa rendah diri karena dia merasa lebih tua dari suaminya, dan kenyataannya memang tua, sudah berumur 60 tahun dan suaminya baru 40 tahun. Badan Mbok Nah masih tetap montok, tetapi kulitnya sudah mulai keriput dan legam, karena kepanasan ketika menjajakan jamunya. Akibat peristiwa ini Mbok Nah enggan pulang. Namun rasa lapar tak bisa ditahannya membuat ia terpaksa pulang.

Mbok Nah terbangun ketika terdengar ketukan halus pada pintu. Mbok Nah mengira Mas Marno, ia gelagapan. Tak tahu kira-kira apa yang harus dikatakannya. Ia tak yakin apakah ia marah dengan peristiwa kemarin sore. Jika berlagak marah ya salah, tetapi jika tidak mengatakan apa-apa juga salah. Akhirnya Mbok Nah Cuma menunggu (hal.102-103).

“Mbok..., kemarin sore..., Meri tampak gugup dan tersendat “Meri..., anu Mbok, nuwun sewu... Mas Marno, Meri...” (hal.103).

“Wis Nduk, wis...tidur sana”, kata Mbok Nah setengah mengantuk. Mbok Nah Tidur lagi (hal.103).

Kutipan di atas menunjukkan kebesaran hati Mbok Nah. Apalgi dia melihat ketulusan hati Meriyang sengaja datang untuk meminta maaf atas perselingkuhannya dengan Marno. Hati Mbok Nah mencair dan dia merasakan kehangatan atas kehadiran Meri di rumahnya. Meri yang sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri tiba-tiba muncul dalam kehidupannya dan berselingkuh dengan suaminya. Menyadari perselingkuhan. antara suaminya dengan Meri,Meri tidak menyalahkan suaminya, malah dia melihat ke dirinya, bahwa suaminya wajar berbuat selingkuh karena dia sudah tua, sudah tak menarik lagi. Pengakuan perasaan ini menjadikan sikap Mbok Nah yang mempermasalahkan perselingkuhannya itu. Dengan cara ini Mbok Nah menghindari sakit hatinya dan mengobati perasaannya.

5.2.2.5 Ekplanasi Kekerasan pada Mbok Nah

Cerpen ini mengungkap tokoh Marno yang berposisi superior

(subyek penceritaan) dan Mbok Nah berposisi inferior. Suami Mbok Nah Marno berkuasa secara psikis atas Mbok Nah, bukan secara biologis (obyek penceritaan). Dalam dua minggu ini Mbok Nah lagi bingung melihat gelagat Mas Marno suaminya. Kebingungan Mbok Nah akibat sikap suaminya ini memunculkan konflik dalam cerpen ini. Mbok Nah tersubordinasi dan terepresi.

Marno yang diceritakan sebagai subyek penceritaan tergambar sebagai seorang suami yang punya kekuasaan untuk menyakiti istrinya Mbok Nah. Ia adalah sosok suami yang seenaknya dewe, dalam arti tidak menaruh perhatian dan tidak memperhatikan perasaan istri. Tega-teganya ia berselingkuh dengan waria yang terang-terangan dilakukan di rumah Mbok Nah atau di rumahnya sendiri. Kalimat *“Suara-suara itu mengingatkan Mbok Nah pada malam-malam kebersamaannya dengan Marno”* membuat Mbok Nah tercenung, dia merasa tersubordinasi, termaginalisasi, terdiskriminasi, dan terepresi.

Dalam cerpen ini digambarkan Mbok Nah berperan ganda, dalam arti Ia berfungsi sebagai Ibu Rumah Tangga, juga sebagai pencari nafkah. Kehidupan Rumah Tangganya Mbok Nah dalam hal ini terlihat sikap penerimaan Mbok nah terhadap perselingkuhan Marno atau dalam kultur Jawa disebut nrimo, yang berarti perempuan harus selalu pasrah dan menerima segala tindakan suami. Konsep ini tercermin dalam ungkapan *‘warga nunut neraka katut’* artinya kebahagiaan dan penderitaan istri ada di tangan suami (kultur Jawa), dan *‘awewe mah dalang tinande’* artinya perempuan hanya menerima (kultur sunda). Perselingkuhan dengan Meri, menunjukkan kekerasan secara psikis. Tega-teganya Marno berselingkuh dengan waria secara terang-terangan di lakukan di rumah Mbok Nah. Sikap Marno terhadap Mbok Nah dapat dikategorikan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan tersebut menyerang integritas emosional, sosial, maupun psikologis Mbok Nah.

Tokoh utama perempuan dalam cerpen “Mbok Nah 60 tahun” digambarkan sebagai perempuan Jawa yang berwatak halus, tulus,

sabar, lembut, telaten, tak pernah berprasangka buruk kepada orang lain. Usia Mbok Nah 20 tahun lebih tua dari Marno suaminya. Meskipun begitu ia berusaha selalu ingin menyenangkan suaminya, tapi ia berusaha taat dan setia pada suaminya. Dalam cerpen ini digambarkan Mbok Nah berperan ganda, dalam arti dia berfungsi sebagai Ibu Rumah Tangga, juga sebagai pencari nafkah. Kehidupan Rumah Tangganya Mbok Nah dalam hal ini terlihat sikap penerimaan Mbok Nah terhadap perselingkuhan Marno atau dalam kultur Jawa disebut *nrimo*, yang berarti perempuan harus selalu pasrah dan menerima segala tindakan suami. Konsep ini tercermin dalam ungkapan swarga nunut neraka katut, artinya kebahagiaan dan penderitaan istri ada di tangan suami (kultur Jawa), dan *'awewe mah dalang tinande'* artinya perempuan hanya menerima (kultur sunda).

Tokoh Marno tidak digambarkan pengarang secara jelas hanya sebatas sosok suami yang seenaknya dewe, dalam arti tidak menaruh perhatian dan tidak memperhatikan perasaan istri, tapi Mbok Nah tidak berani menegur sikap Marno yang kekanak-kanakan.

Dari pemerian cerita dalam cerpen ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada komunikasi yang baik antara Mbok Nah dan suaminya Marno. Ketidakpedulian Marno pada istrinya, menunjukkan bahwa Marno berkuasa atas Mbok Nah. Lebih jelasnya, Marno berposisi superior dan Mbok Nah inferior. Marno berkuasa secara psikis kepada Mbok Nah bukan biologis. Sikap Marno seperti ini, cenderung menyebabkan ketidakadilan gender bagi perempuan.

Ketidakadilan ini bermacam-macam, salah satunya adalah penindasan secara psikis, dalam hal ini perselingkuhan dengan Meri. Tega-teganya Marno berselingkuh dengan waria secara terang-terangan dilakukan di rumah Mbok Nah. Sikap Marno terhadap Mbok Nah dapat dikategorikan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan tersebut menyerang integritas emosional psikologis maupun fisik Mbok Nah. Kenyataan ini membuat mbok Nah sakit hati dan dia ingin pergi meninggalkan Marno. Namu di sisi lain Mbok

Nah menyadari bahwa dirinya sudah tua, sudah tidak menarik lagi bagi Marno.

Kesadaran diri ini membuat dirinya tidak sakit hati. Apa artinya sakit hati karena dalam dirinya sejak awal sudah dicekoki '*konco wingking*' bahwa perempuan Jawa tidak boleh menyatakan perasaannya kepada suami, dalam arti harus nrimo, pasrah, dan tidak boleh brepretensi apa-apa, suami adalah panutan.

5.2.3 Ikhtisar Cerpen "*Warung Pinggir Jalan*"

Cerpen ini bercerita tentang kehidupan di sebuah daerah yang terkena proyek pembangunan waduk, yang diperkirakan di daerah Jawa Barat. Asalnya daerah ini daerah pertanian, tentu saja mata pencaharian warganya adalah bertani. Namun ketika daerah itu dijadikan proyek pembuatan waduk, warganya jadi kehilangan mata pencaharian. Akibatnya warga merubah profesi jadi pedagang dan berdirilah warung-warung di sepanjang jalan di daerah itu, yang oleh pengarang cerpen ini disebut warung pinggir jalan. Pada perkembangannya warung pinggir jalan ini ternyata menjadi tempat prostitusi. Di antara warung pinggir jalan tersebut, ada sebuah warung yang sejak sebelum ada proyek pun sudah berdiri. Warung tersebut adalah warung milik tokoh Emak, yang menjual satai dan gulai. Emak tinggal dengan anaknya Ida yang masih berusia belasan tahun.

Tokoh Ida yang polos dan belia, seharusnya di usianya yang belasan ia duduk manis di sekolah bersama harapan-harapan masa depannya, dan tidak bermimpi menjadi seorang pelacur seperti halnya Mira yang selalu menjadi panutan Ida. Tokoh Emak digambarkan sebagai perempuan yang berbibir sumbing dan berkulit kuning. Emak adalah seorang perempuan mandiri, tidak banyak bicara, dan penuh harga diri, tetapi tingkahlakunya selalu tergesa-gesa. Pekerjaan Emak sehari-hari berjualan nasi, gulai, satai, dan minuman. Sejak subuh Emak sudah memasak dan membuat tusukan-tusukan satai. Pukul 06.00 mulai membuka warung dan melayani pembeli.

Tokoh Emet digambarkan sebagai laki-laki yang penampilannya tidak menarik. Perut Emet buncit, bajunya pebuh dengan oli, bau keringat dan

matanya selalu merah. Emet digambarkan sebagai laki-laki urakan, kalau duduk kakinya selalu diangkat, berperilaku seenaknya, selalu tertawa lebar, berkata-kata terbuka dan keras, tapi dia kuat, tangkas, nakal dan agresif. Tingkah lakunya bebas, sama seperti sopir-sopir lainnya. Dia dipanggil dengan sebutan “Si Jalu” atau “Ayam jantan yang selalu menang.” oleh perempuan-perempuan warung.

Warung Emak Ida selalu ramai dikunjungi oleh sopir truk. Dari sekian banyak sopirtruk yang sering mampir ke warung Emak, Ida menyukai salah seorang diantaranya yaitu Emet, dan ini Nampak dari sikap Ida yang selalu memberikan pelayanan khusus, misalnya Ida memberi satai yang lebih besar kepada Emet. Ida selalu membiarkan perilaku Emet yang sering meraba-raba bagian tubuhnya. Di sini terlihat bahwa Emet merupakan representasi stereotip laki-laki, yaitu cenderung melakukan tindakan-tindakan secara aktif dan agresif, sedangkan Ida merepresentasikan stereotip perempuan, yang bersikap pasif dan sekedar menjadi objek. Perilaku Ida ini akhirnya diketahui Emak dan juga pelanggan yang lain.

Hallain yang mendapat perhatian khusus dari Ida adalah seorang perempuan di seberang jalan yang bernama Mira. Menurut Ida Mira lain dari perempuan-perempuan lain di pinggir jalan. Mira selalu terlihat cantik, gembira, dan keren. Pakaian dan perhiasan yang dipakai Mira bagus-bagus. Rumah Mira juga lebih bagus dibandingkan rumah perempuan lain. Setiap sore menjelang malam Mira dijemput oleh seorang lelaki dengan sebuah mobil truk mini dan pulang pada waktu subuh. Ida ingin sekali meniru apa yang dipakai dan apa yang dilakukan oleh Mira. Ida selalu ingin tahu apa yang dilakukan Mira, bagaimana sepatunya, bagaimana bajunya, dan bagaimana lipsticknya. Emak sering jengkel dengan kelakuan Ida, tetapi Ida tidak memedulikannya. Di mata Ida Mira itu lain dari perempuan-perempuan di desa.

5.2.3.1 Bentuk Teks yang Mengungkapkan Kekerasan

“Efek lain dari pembangunan waduk ini membuat Ida mengubah mimpi menjadi dokter menjadi pelacur seperti Mira. Ida mengidolakan Mira, dan ingin jadi seperti Mira

karena Mira berbeda dengan perempuan lain di desanya. Mira banyak bajunya, banyak sepatunya, selalu gembira, warna lipstiknya bermacam-macam, badannya selalu harum dan menarik. ” (hal. 135).

Subuh itu Mira bersepatu putih dan serba putih, kecuali rambut hitam sangat lurus dan masai.... Laki-laki yang mengantarkannya pun tak bakal lama-lama. Tetapi yang hanya sebentar itu yang ditunggu Ida: dalam ketergesaan mereka salig berciuman merapatkan diri. Sayangnya tidak setiap subuh Ida punya waktu menikmati kegugupan dan kejutan-kejutan dirinya (hal. 135).

Betapa ingin Ida seperti Mira. Ia tak peduli setiap kali seseorang membicarakan Mira, maka mulut orang itu akan maju ke depan paling tidak dua centi. Mencibir. Hati Ida selalu menjawab, Ingin Jadi Mira, “Seorang pelacur, “Ingin jadi Mira,” seorang pelacur (Emak sebetulnya tidak begitu setuju, selain Emak tidak punya uang untuk membayar Emet ia punya firasat tidak baik kalau sampai Ida minta bantuan kepada Emet, tetapi karena keadaan akhirnya Emak terpaksa. Peristiwa sumur kering inilah menentukan nasib Ida, (hal 137).

“Jangankan masuk sumur, masuk lubang kuburpun Mang mau kalau Neng yang minta,” Emet tertawa lebar dan tangannya mencubit pipi Ida. Telapak tangan Ida tiba-tiba berkeringat (hal 137).

Keesokan harinya Emet datang dengan bibir yang tersenyum dan matanya nakal menjilati tubuh Ida. Saat Emet datang Mak tak ada di rumah, hal ini membuat Emet semakin berani (hal.137).

“Warung satai gulei milik Emak setiap hari buka pukul enam pagi. Sebentar lagi sopir-sopir truk bermata merah burung hantu itu akan erdatangan. Si Ida sudah menjadi perawan montok ya, Ceu. Saya pesan duluan.” Gurauan para sopir itu tidak selamanya mengesalkan Ida, apalagi kalau Emet yang mengatakannya. Ros Ida akan tersipu-sipu, tak sabar menunggu kopi selesai diseduh dan mengantarkannya. Dan nanti elusan Emet pada pantatnya akan terasa sampai Ida duduk di bangku sekolah siang nanti.” Emak pura-pura tidak melihat, mata dan tangannya segera sibuk mengerjakan sesuatu” (hal. 137).

Emak sebetulnya tidak begitu setuju, selain Emak tidak punya uang untuk membayar Emet ia punya firasat tidak baik kalau sampai Ida minta bantuan kepada Emet, tetapi karena

keadaan akhirnya Emak terpaksa. Peristiwa sumur kering inilah menentukan nasib Ida, (hal 137).

Hal ini membuat Emet semakin berani dan percaya diri untuk melaksanakan keinginann. Emet memanfaatkan kepolosan dan kepasrahan ida saat emet mencubit pipi Ida. Emet terus meluncurkan rayuan mautnya (hal.138).

Kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya sangat memengaruhi pikiran Ida yang polos, yang akhirnya terjerumus oleh rayuan Emet. Ida seharusnya menyukai teman laki-laki sebayanya tetapi malah menyukai Emet yang lebih pantas menjadi Bapaknya (hal. 138).

“Duduk sini, Neng,” Emet menepuk-nepuk tempat di sampingnya. Ida ragu-ragu sejenak, tetapi kemudian ia tersenyum dan mendakati Emet. “Supaya cepat, antar Mang Emet ambil peralatan di waduk. Neng Ida maukan?” Mata Emet berbinar, tiba-tiba saja Ida sudah ada di pangkuannya . Pipi Ida diciturnya sekilas. Ida terperangah, tanpa disadarinya kepalanya lansung mengangguk (hal. 139).

Ida segera menemui Emet di lokasi pembangunan waduk. Emet ternyata bersedia karena ia punya maksud lain terhadap Ida. Emet mengajak Ida ke waduk, dan di lokasi pembangunan waduk inilah terjadi apa yang dikehendaki Emet. keperawanan Ida direnggut Emet. Ketika pulang setelah kejadian itu, Emak dengan firasatnya tahu apa yang sudah terjadi, (hal. 145).

Emak dengan firasatnya tahu apa yang sudah terjadi. Emak menatap Ida dalam-dalam, Ida gemetar. Emak terdiam tidak ada kata-kata yang terucap dari bibirnya, Ildanya terasa kelu, hanya air mata yang mengalir dari pipinya yang mulai keriput. Emak hanya dapat menangis (hal.145).

Sayangnya Ida tidak peduli, Ia lebih suka menikmati pengalaman barunya (hal. 145).

Ia merasa memperoleh puncak dari sesuatu yang selama ini ingin diketahuinya, sekaligus terbebaskan dari ketidaktahuan (hal. 145).

Tokoh Emak, jelas mengalami kekerasan psikis dengan apa yang dialami Ida akibat ucapan sopir di warung dan perbuatan Emet yang merengut keperawanan Ida, dan perubahan lain di desa itu, pembangunan waduk itu terhenti. Warung-warung pinggir jalan banyak yang gulung tikar. Warga kampung banyak yang demo menuntut ganti

rugi tanah yang digunakan proyek itu. Dengan kondisi situasi seperti itu, pengarang menceritakan bahwa Ida akhirnya menjadi pelacur yang berakibat pada Emak menjadi bisu. Hidup Emak dan Ida terepresi. berdampak pada kekerasan fisik, Emak menjadi bisu, (hal. 167).

5.2.3.2 Subyek dan Obyek Penceritaan

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Ida. Peran Ida dipresentasikan sebagai “objek” penceritaan. Ida digambarkan sebagai seorang gadis berumur belasan tahun dan masih bersekolah. Tubuhnya montok, berwatak polos, selalu ingin tahu, mudah terpengaruh, dan pasif (diam Pelecehan Emet terhadap Ida berlangsung lancar, tak ada penolakan dari Ida. Justru pelecehan yang dilakukan Emet merupakan hal yang dikhayalkan Ida selama ini. Sebagai korban lingkungan, terutama fikirannya yang sangat dipengaruhi oleh Mira. Ida “terepresi” oleh Emet dan oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya. Saat Ida diperawani Emet, Ida merasa bahagia, tak ada penyesalan yang dia rasakan. Ida yakin sekarang dapat melakukan apa saja yang dia inginkan, termasuk pergi sore pulang pagi seperti apa yang dilakukan Mira. Ida jadi pelacur karena keinginannya sendiri.

5.2.3.3 Mendeskripsikan Pernyataan yang digunakan untuk Mengungkap Mengungkapkan Makna Kekerasan

“Efek lain dari pembangunan waduk ini membuat Ida mengubah mimpi menjadi dokter menjadi pelacur seperti Mira. Ida mengidolakan Mira, dan ingin jadi seperti Mira karena Mira berbeda dengan perempuan lain di desanya. Mira banyak bajunya, banyak sepatunya, selalu gembira, warna lipstiknya bermacam-macam, badannya selalu harum dan menarik. ” (hal. 135).

Subuh itu Mira bersepatu putih dan serba putih, kecuali rambut hitam sangat lurus dan masai....Laki-laki yang mengantarkannya pun tak bakal lama-lama. Tetapi yang hanya sebentar itu yang ditunggu Ida: dalam ketergesaan mereka salig berciuman merapatkan diri. Sayangnya tidak setiap subuh Ida punya waktu menikmati kegugupan dan kejutan-kejutan dirinya (hal. 135).

Betapa ingin Ida seperti Mira. Ia tak peduli setiap kali seseorang membicarakan Mira, maka mulut orang itu akan maju ke depan paling tidak dua centi. Mencibir. Hati Ida selalu menjawab, Ingin Jadi Mira, "seorang pelacur, "Ingin jadi Mira," seorang pelacur (hal. 138).

Kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya sangat memengaruhi pikiran Ida yang polos, dan secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir Ida. Ida yang sangat mengidolakan Mira. tidak peduli dengan percakapan orang-orang di sekelilingnya yang mengatakan bahwa Mira itu pelacur. Namun Mira bukan pelacur sembarangan yang selalu bergonta-ganti pasangan.

Dalam pandangan Ida, Mira sangat berbeda dengan perempuan-perempuan lainnya di warung pinggir jalan yang juga berprofesi sebagai pelacur, bedanya langganannya mereka berganti-ganti, kebanyakan sopir-sopir truk yang mengangkat bahan-bahan bangunan waduk dari kota.

Sebagai korban lingkungan, terutama fikirannya yang sangat dipengaruhi oleh Mira dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Ida ingin melakukan apa saja yang dia inginkan, termasuk pergi sore pulang pagi seperti apa yang dilakukan Mira. Ida jadi pelacur karena keinginannya sendiri.

Ida mengidolakan Mira dan ingin sekali meniru apa yang dipakai dan apa yang dilakukan oleh Mira. Ida selalu ingin tahu apa yang dilakukan Mira, bagaimana sepatunya, bagaimana bajunya, dan bagaimana lipsticknya. Emak sering jengkel dengan kelakuan Ida, tetapi Ida tidak memedulikannya. Di mata Ida Mira itu lain dari perempuan-perempuan di desa.

Tokoh Mira digambarkan sebagai perempuan seberang jalan. Ida digambarkan sebagai seorang pelacur yang melacur hanya pada satu laki-laki. Dalam cerpen ini Mira digambarkan sebagai perempuan cantik, periang, bersih, bajunya banyak dan bagus-bagus, sepatunya setiap hari selalu berganti, selalu harum. Setiap sore Mira dijemput dengan mobil truk kecil. Kehidupan Mira terlihat sangat bahagia seperti halnya kehidupan dokter atau

orang kaya di kampung itu, dan hal itu mengubah gadis belia Ida yang semula bercita-cita menjadi dokter, Ida ingin menjadi pelacur seperti halnya Mira.

Kondisi lingkungan masyarakat yang tidak lagi peduli dengan norma dan agama berdampak pada cita-cita Ida yang ingin menjadi pelacur seperti Mira, tetapi Ida tidak melihat pelacuran sebagai bentuk kekerasan (represi) yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan, karena perempuan tereksplorasi sebagai objek untuk kepentingan tertentu. Mereka tak menyadari hal itu karena telah termakan “hegemoni gender.”

“Warung satai gulei milik Emak setiap hari buka pukul enam pagi. Sebentar lagi sopir-sopir truk bermata merah burung hantu itu akan berdatangan. Si Ida sudah menjadi perawan montok ya, Ceu. Saya pesan duluan.” Gurauan para sopir itu tidak selamanya mengesalkan Ida, apalagi kalau Emet yang mengatakannya. RosIda akan tersipu-sipu, tak sabar menunggu kopi selesai di seduh dan mengantarkannya. Dan nanti elusan Emet pada pantatnya akan terasa sampai Ida duduk di bangku sekolah siang nanti.” Emak pura-pura tidak melihat, mata dan tangannya segera sibuk mengerjakan sesuatu” (hal. 137).

Emak sebetulnya tidak begitu setuju, selain Emak tidak punya uang untuk membayar Emet ia punya firasat tidak baik kalau sampai Ida minta bantuan kepada Emet, tetapi karena keadaan akhirnya Emak terpaksa. Peristiwa sumur kering inilah menentukan nasib Ida, (hal 137).

Ketika Ida menyampaikan maksud pembicaraan Ida dengan Emak malam kemarin, Emet menyambut gembira permintaan Ida. Hal ini terlihat dari kata-kata Emet berikut:

”Neng, jangan masuk sumur, masuk lubang kuburpun Mang mau kalau Neng yang minta,” Emet tertawa lebar dan tangannya mencubit pipi Ida. Telapak tangan Ida tiba-tiba berkeringat (hal 137).

Keesokan harinya Emet datang dengan bibir yang tersenyum dan matanya nakal menjilati tubuh Ida. Saat Emet datang Mak tak ada di rumah, hal ini membuat Emet semakin berani (hal.137).

Kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya sangat memengaruhi pikiran Ida yang polos, yang akhirnya terjerumus oleh rayuan

Emet. Ida seharusnya menyukai teman laki-laki sebayanya tetapi malah menyukai Emet yang lebih pantas menjadi Bapaknya (hal. 138).

Hal ini membuat Emet semakin berani dan percaya diri untuk melaksanakan keinginann. Emet memanfaatkan kepolosan dan kepasrahan ida saat emet mencubit pipi Ida. Emet terus meluncurkan rayuan mautnya (hal.138).

“Duduk sini, Neng,” Emet menepuk-nepuk tempat di sampingnya. Ida ragu-ragu sejenak, tetapi kemudian ia tersenyum dan mendakati Emet. “Supaya cepat, antar Mang Emet ambil peralatan di waduk. Neng Ida maukan?” Mata Emet berbinar, tiba-tiba saja Ida sudah ada di pangkuannya . Pipi Ida dicitumnya sekilas. Ida terperangah, tanpa disadarinya kepalanya langsung mengangguk (hal. 139).

Dari beberapa kutipan di atas terlihat beberapa kejadian pelecehan yang dilakukan Emet dapat dikategorikan kekerasan psikis baik kata-kata yang diucapkan para sopir maupun perbuatan Emet yang melecehkan Ida, tetapi Ida menikmatinya dan selalu menginginkan Emet mengulangnya dan memengaruhi pikiran Ida yang polos, Ida jatuh cinta kepada teman sebayanya tetapi malah jatuh cinta kepada Emet yang lebih pantas menjadi Bapaknya, kata-kata manis dan rayuan Emet membuat pikiran Ida melayang dan akhirnya terjerumus oleh rayuan Emet.

Ida segera menemui Emet di lokasi pembangunan waduk. Emet ternyata bersedia karena ia punya maksud lain terhadap Ida. Emet mengajak Ida ke waduk, dan di lokasi pembangunan waduk inilah terjadi apa yang dikehendaki Emet. Keperawanan Ida direnggut Emet. Ketika pulang setelah kejadian itu, Emak dengan firasatnya tahu apa yang sudah terjadi, (hal. 145).

Emak dengan firasatnya tahu apa yang sudah terjadi. Emak menatap Ida dalam-dalam, Ida gemetar. Emak terdiam tidak ada kata-kata yang terucap dari bibirnya, Idanya terasa kelu, hanya air mata yang mengalir dari pipinya yang mulai keriput. Emak hanya dapat menangis (hal.145).

Sayangnya Ida tidak peduli, Ia lebih suka menikmati pengalaman barunya (hal 145).

Ia merasa memperoleh puncak dari sesuatu yang selama ini ingin diketahuinya, sekaligus terbebaskan dari ketidaktahuan (hal. 145).

Dari kutipan di atas terlihat pelecehan yang dilakukan Emet kepada Ida akhirnya merengut keperawanan gadis dibawah umur. Pelecehan Emet terhadap Ida berlangsung lancar, tak ada penolakan dari Ida. Justru pelecehan yang dilakukan Emet merupakan hal yang dikhayalkan Ida selama ini, sebagai korban lingkungan, terutama fikirannya yang sangat dipengaruhi oleh Mira. Ida “terepresi” oleh Emet dan oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Saat Ida diperawani Emet, Ida merasa bahagia, tak ada penyesalan yang dia rasakan, karena kejadian seperti ini yang memang diinginkan Ida. Ida tidak peduli dengan reaksi Emak yang hanya terdiam, tidak ada kata-kata yang terucap dari bibirnya, Ildanya terasa kelu, hanya air mata yang mengalir dari pipinya yang mulai keriput. Emak hanya dapat menangis. Emak sangat sedih dan ia merasa termarginalisasi oleh tingkah Emet terhadap Ida.

Sebaliknya dengan Ida, Ia tidak peduli dengan perasaan Emak dan lebih suka menikmati pengalaman barunya yang luar biasa. Ida merasakan apa yang ingin diketahuinya selama ini terjawab sudah. Kejadian ini membuat Ida merasa terbebaskan dari rasa ingin tahu yang selama ini mempengaruhi perasaannya. Pengalaman ini membuat Ida merasa bebas dan berhak melakukan apa saja yang ia inginkan.

Tokoh Emak, jelas mengalami kekerasan psikis dengan apa yang dialami Ida akibat ucapan sopir di warung dan perbuatan Emet yang merengut keperawanan Ida, dan perubahan lain di desa itu, pembangunan waduk itu terhenti. Warung-warung pinggir jalan banyak yang gulung tikar. Warga kampung banyak yang demo menuntut ganti rugi tanah yang digunakan proyek itu. Dengan kondisi situasi seperti itu, pengarang menceritakan bahwa Ida akhirnya menjadi pelacur yang berakibat pada Emak menjadi bisu. Hidup Emak dan Ida terepresi. berdampak pada kekerasan fisik, Emak menjadi bisu, (hal: 167).

5.2.3.4 Menginterpretasikan Makna Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assult*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.

Kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni disebabkan oleh anggapan gender (stereotip) dan tidak setaranya kekuatan yang ada dalam masyarakat. Demikianlah pula dengan pelacuran. Fakih (1991: 17-18) menyebutkan bahwa pelacuran terjadi karena ada stereotip yang merendahkan perempuan. Perempuan cenderung dianggap sebagai sumber dosa dan penggoda pria agar jatuh ke dalam dosa. Hal ini seperti yang dinatakan Baidhawiy (1997: viii) yang tercermin dalam kisah ini Hawalah (legend of fall) yang terbujuk setan untuk menggoda Adam melakukan pelanggaran. Stereotip lainnya merupakan relasi gender yang memosisikan perempuan semata-mata sebagai objek laki-laki.

Cerpen “Warung Pinggir Jalan” dalam perwatakan dan aktivitas (pekerjaan tokoh). Watak Ida (sebagai objek penceritaan) adalah polos dan sikapnya pasif (diam, menunggu), mudah terpengaruh, dan selalu ingin tahu. Cerpen “Warung Pinggir Jalan” ini bertema bahwa: Pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan menjadikan masyarakat menjadi korban. Yang menjadi korban terparah adalah perempuan, karena selain mereka menerima dampak pembangunan tersebut, mereka pun berada dalam situasi masyarakat yang merendahkan posisi mereka.

“Dan nanti elusan Emet pada pantatnya, akan terasa sampai Ida duduk di bangku sekolah siang nanti. Emak pura-pura tidak melihat, mata dan tangannya segera sibuk mengerjakan sesuatu” (hal. 137).

Dalam pemerian ini kelihatan perlakuan Emet ini sangat tidak menghargai perempuan apalagi perempuan itu adalah gadis belasan tahun yang polos, yang belum tahu apa-apa. Sikap Emak tersinggung, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa, karena perbuatan Emet dianggap wajar menurut lingkungannya. Laki-laki senang berbuat apa saja, walaupun tidak senonoh. Seperti pada penggalan teks berikut.

Perempuan-perempuan warung yang berjualan selama sehari penuh itu menyebut Emet “Si Jalu.” Sama seperti mereka menyebut ayam-ayam jantan aduan yang paling sering menang (hal. 137).

Penonjolan budaya patriarki terlihat dari tingkah laku para sopir, yang seenaknya dan menganggap perempuan sebagai dagangan “*Si Ida sudah jadi perawan montok ya Ceu, saya pesan duluan ya*” (hal. 137).

Gurauan para sopir itu tidak menjadikan Ida kesal dan Emak pun pura-pura tak memberikan reaksi. Kecenderungan laki-laki menggoda perempuan ini merupakan gambaran dari kesenjangan kedudukan dan kekuasaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di antara dua kelompok manusia yang dibedakan oleh jenis kelamin, yaitu kesenjangan berupa *subordinasi* laki-laki atas perempuan.

5.2.3.5 Eksplanasi Kekerasan pada Tokoh Ida

Dalam cerpen ini diungkap bahwa yang menjadi korban terparah dari pembangunan adalah perempuan. Akibat pembangunan yang dilakukan pada masa Orde Baru banyak dirasakan oleh kaum perempuan adalah “pemarginalan” kaum perempuan. Misalnya dalam cerpen ini diceritakan bahwa pembuatan waduk itu membuat warga desa kehilangan pekerjaan dari bertani ke pekerjaan-pekerjaan di proyek, dan perempuan yang tadinya juga bertani tidak dapat bekerja di proyek, akhirnya beralih mendirikan warung-warung pinggir jalan dan menjalankan praktik prostitusi.

Peristiwa yang merupakan kelanjutan dari akibat pembangunan waduk, yaitu Ida yang muda belia, yang normalnya menyukai teman laki-laki yang sebaya, lebih menyukai Emet yang lebih pantas jadi bapaknya. Hal ini terjadi karena lingkungan yang membentuknya demikian. Hanya figur para sopirlah yang menarik Ida, karena dengan merekalah Ida banyak berhubungan.

Warung satai-gulei milik Emak harus buka pukul enam pagi. Sebentar lagi sopir-sopir truk bermata merah burung hantu itu akan berdatangan. "Si Ida sudah jadi perawan montok ya, Ceu. Saya pesan duluan ya," Gurauan para sopir itu tidak selamanya mengesalkan Ida. Apalagi kalau Emet yang mengatakannya. RosIda akan tersipu-sipu, tak sabar menunggu kopi selesai diseduh dan mengantarkannya. Dan nanti elusan Emet pada pantatnya akan terasa sampai Ida duduk di bangku sekolah siang nanti (hal. 138).

Beberapa kejadian pelecehan yang dilakukan Emet dapat dikategorikan kekerasan psikis baik kata-kata yang diucapkan para sopir maupun perbuatan Emet yang melecehkan Ida, tetapi Ida menikmatinya dan selalu menginginkan Emet mengulangnya dan memengaruhi pikiran Ida yang polos, Ida yang harusnya jatuh cinta kepada teman sebayanya, tetapi malah jatuh cinta kepada Emet yang lebih pantas menjadi Bapaknya, kata-kata manis dan rayuan Emet membuat pikiran Ida melayang dan akhirnya terjerumus oleh rayuan Emet, (Ida terpesa oleh rayuan Emet).

Kehidupan masyarakat Indonesia menuntut perempuan menjadi "*ibu yang baik*", dalam arti perempuan harus menjadi orang baik di dunianya, yaitu dunia domestik dan di masyarakat. Pemarginalisasian dan diskriminasi terjadi secara perlahan-lahan terlihat dari pembangunan di pedesaan yang mengintrodusir mekanisme pembangunan waduk. Perempuan yang tadinya bekerja bertani, jadi tak punya pekerjaan, sedangkan kaum laki-laki banyak yang terserap menjadi pekerja proyek pembangunan. Akhirnya para perempuan desa membuka warung-warung di pinggir jalan, yang secara terselubung membuka praktik prostitusi.

Merebaknya prostitusi sebagai akibat berubahnya cara pandang masyarakat warga desa yang terpengaruh konsep pembangunan yang mengejar pertumbuhan ekonomi (materi), yang cenderung mengukur segala sesuatu dari materi. Warga tidak lagi mengindahkan norma-norma kehidupan dan nilai-nilai spiritual.

Ida dalam peristiwa ini selain merupakan representasi lain dari perempuan yang menjadi korban pembangunan yang tidak berkeadilan gender juga merupakan korban dari ideologi gender. Ida tidak melihat pelacuran sebagai bentuk kekerasan (represi) yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan, karena perempuan tereksploitasi sebagai objek untuk kepentingan tertentu. Mereka tak menyadari hal itu karena telah termakan “*hegemoni gender*.”

Sudah empat hari sumur Emak kering. Ida menyarankan Emak agar minta tolong Emet untuk menggantinya. Keesokan harinya Emet datang dengan senyum di bibir dan matanya nakal. Emak Ida tak ada di rumah, Ida menyampaikan pembicaraan dengan Emak malam kemarin. Emet menyambut gembira permintaan Ida.

“Neng, jangankan masuk sumur, masuk lubang kubur Mang mau, kalau Neng yang minta,” Emet tertawa lebar dan tangannya mencubit pipi Ida. Telapak tangan Ida tiba-tiba berkeringat. Kesempatan ini membuat Emet lebih agresif dan percaya diri untuk melaksanakan kenginannya, dia melihat kepasrahan Ida yang masih polos dan belia.

“Duduk sini, Neng,” Emet menepuk-nepuk tempat di sampingnya. Ida ragu-ragu sejenak, tetapi kemudian ia tersenyum dan mendekati Emet. “Supaya cepat, antar Mang Emet ambil peralatan di waduk. Neng Ida mau kan?” Mata Emet berbinar, tiba-tiba saja Ida sudah ada di pangkuannya. Pipi Ida diciturnya sekilas. Ida terperangah, tanpa disadarinya kepalanya langsung mengangguk (hal. 139).

Kejadian pelecehan Emet terhadap Ida berlangsung lancar, tak ada penolakan dari Ida. Justru ini yang dihayalkan Ida, sebagai korban lingkungan, terutama pikirannya yang mengidolakan Mira, seorang pelacur. Ida “*terepresi*” oleh Emet dan oleh kondisi lingkungan masyarakatnya. Saat Ida diperawani oleh Emet dia tidak merasa menyesal, malah dia gembira.

Ia merasa memperoleh puncak dari sesuatu yang selama ini ingindiketahuinya, sekaligus terbebaskan dari ketidaktahuan (hal. 145).

Tokoh Emak, jelas mengalami kekerasan psikis dengan apa yang dialami Ida akibat ucapan sopir di warung dan perbuatan Emet yang merengut keperawanan Ida. Perubahan lain yang terjadi di desa, pembangunan waduk terhenti. Warung-warung pinggir jalan banyak yang gulung tikar. Warga kampung banyak yang demo menuntut ganti rugi tanah yang digunakan proyek itu. Dengan kondisi situasi seperti itu, pengarang menceritakan bahwa Ida dan emak terepresi. Ida akhirnya menjadi pelacur yang berakibat pada kekerasan fisik, Emak menjadi bisu, (hal: 167).

5.2.4 Ikhtisar Cerpen “Ruang Belakang”

Cerpen “Ruang Belakang” bercerita tentang kehidupan dua keluarga yang mengontrak di ruang belakang paviliun yang dikontrak tokoh aku (pengarang). Pengarang dalam cerita ini menempatkan diri sebagai pengamat, tetapi pegarang juga melibatkan diri dalam penceritaan. Keduanya ibu, yang satu adalah Umi, seorang janda dengan satu anak laki-laki yang duduk di SMP dan sangat bandel, tidak pernah menurut pada ibunya dan selalu menyepelkan ibunya. Perempuan yang kedua Teh Nining yang kehidupannya sangat ruwet. Kadang-kadang terdengar suara jeritan Teh Nining karena bertengkar dengan tetangganya Umi, atau karena digampar suaminya.

Tokoh aku (pengarang) sudah tiga bulan mengontrak paviliun di perbatasan kota, dan mereka sekeluarga ngontrak di daerah itu karena biayanya relatif murah. Tokoh aku bercerita bahwa dia mempunyai bayi yang baru berumur empat bulan.

Teh Nining dan suaminya Dadang merupakan tokoh utama dalam penceritaann ini. Teh Nining merupakan sosok perempuan berwajah manis, tubuhnya padat, gerakannya lincah, dandanannya selalu mencolok, seolah-

olah tidak pas dengan raut wajahnya. Teh Nining akan tampak lebih cantik apabila dandanannya tidak norak. Teh Nining ini masih muda tapi dia bertahan hidup dengan suami yang selalu berlaku buruk dan kasar padanya. Teh Nining merupakan seorang istri yang menderita karena suaminya galak dan sering memukul, apalagi setelah suaminya dikeluarkan dari hotel tempat ia semula bekerja, perilaku buruk suaminya malah semakin menjadi.

Teh Nining digambarkan sebagai perempuan yang mandiri dan berperan ganda, sebagai ibu rumah tangga (peran domestik) dan bekerja di ruang publik sebagai penjual gorengan. Pagi-pagi ia sudah menyediakan kopi buat suaminya, karena kalau ia lupa pasti suaminya marah-marah. Setelah itu Teh Nining pergi ke pasar untuk belanja bahan gorengan yang akan dijualnya pada sore hari sampai pukul Sembilan malam.

Tokoh Dadang (suami Teh Nining) adalah pengangguran dan pekerjaannya adalah main gaplek, menyabung ayam, selalu pulang malam dalam keadaan mabuk, sesudah itu tidur “kaya kebo”, wataknya kasar dan sering menyiksa istrinya. Dadang juga digambarkan sebagai sosok yang jorok dan menjijikkan; tubuhnya kotor, mulutnya bau, kerjanya luntang-lantung, pulang hanya untuk makan, tak ada komunikasi dengan istrinya, dan kalau belum adakanan istrinya harus siap menerima damprat.

Tokoh “Aku” (pengarang) adalah gambaran keluarga muda yang mengontrak di paviliun yang selalu terganggu oleh suara dari dua kamar ruang belakang pavilyunnya. Tokoh “Aku” punya bayi berumur empat bulan yang selalu terganggu oleh riuhnya suara dari ruang belakang. Pekerjaan tokoh Aku adalah Ibu Rumah Tangga (domestik), saat ini adalah menulis skripsi dan suaminya adalah seorang pegarang. Kehidupan kedua tokoh tambahan ini harmonis. Suami tokoh aku sering membantu pekerjaan seperti: mencuci, memandikan anak, dan tidak banyak tuntutan.

Tokoh Umi digambarkan sebagai seorang janda dan mempunyai seorang anak laki-laki yang bandel dan masih duduk di bangku SMP. Pekerjaan Umi adalah tukang pijat, dan mencuci pakaian sambil berdagang jamu dan kosmetik murahan dari rumah-ke rumah sambil membual tentang cerita dan gosip yang belum tentu kebenarannya. Umi adalah seorang

pembuat gosip, pembual, tidak jujur, dan sering menjelek-jelekkkan orang, terutama Teh Nining.

5.2.4.1 Bentuk Teks yang mengungkap Kekerasan

“Apabila ia bangun agak pagi dan menemukan istrinya pergi tanpa menyediakan kopi, ia akan marah-marrah dan menyumpah-nyumpah sendiri, lalu pergi dalam keadaan semrawut setelah menitipkan kunci” (hal. 108).

“Suatu pagi terdengar suara piring dan gelas yang dilempar, diikuti rentetan kata-kata kasar seorang laki-laki, rupanya suara Dadang, suami Teh Nining. Kemudian terdengar suara benda dibenturkan. Tampaknya laki-laki itu menjambak rambut Teh Nining dan membenturkannya, terdengar jeritan Teh Nining, tangis anaknya, suara krompyang, bantingan pintu, dan langkah pergi” (hal. 108).

“Siang hari Teh Nining pinjam uang kepada tokoh aku untuk pergi ke rumah kakaknya di Cililin bersama anaknya. Suatu hari terlihat seorang perempuan di kamar Teh Nining, dikira Teh Nining, ternyata pacarnya Dadang, suami Teh Nining, yang menurut Umi perempuan itu sudah bunting” (hal. 108).

Tubuhnya seperti orang tidak sehat dan sekotor tikus-tikus yang berloncatan dari atap gudang. Wajahnya menyerupai kamar sempit penuh sarang laba-laba. Ia menatap dengan mata orang sakit mata, dan kalau berbicara, kecoa-kecoa busuk dari got seakan memenuhi perutnya untuk menyebarkan bau melalui mulutnya. Ia luntang-lantung seharian, ikut menyabung ayam atau main gapleh dengan pemuda-pemuda pengangguran. Pulang-pulang untuk makan dan kalau tak ada makanan, istrinya harus siap-siap menerima damprat (hal.108).

“Eh Teh Nining, masuk Teh !”

“Maaf mengganggu nih, Bu...” ucapnya lirih.

“Nggak apa-apa. Justru saya gembira Teh Nining keluar. Tadi pintunya beberapa kali saya ketuk...”

“Saya ada di dalam. Cuma tadi saya betul-betul nggak bisa bangun. Pusing. Nggak enak badan”

“Dahi Teteheh memar, kenapa ?”

“Ah cuman terbentur, nggak apa-apa kok”

“Benar nggak apa-apa ?” (hal 112).

“Si Nining, tadi ngapain ?”

“Nggak apa-apa”

“Dia cerita habis disiksa suaminya?”

“Tidak”

“Lantas ?”

“Pinjam uang” (hal 113).

“Selanjutnya Umi bercerita bahwa semua uang Teh Nining termasuk modal dagangnya diambil suaminya dan dipakai judi. Menurut Umi, Teh Nining pantas mendapat perlakuan suaminya seperti itu karena Teh Nining main sama tukang ojeg. Terang saja Dadang marah. “Mana sih ada laki-laki yang mau diperlakukan begitu”, kata Umi (hal. 113).

5.2.4.2 Subyek dan Obyek Penceritaan

Dalam cerpen ini Teh Nining selalu didefenisikan, tak pernah ia menampilkan dirinya sendiri. Teh Nining sebagai tokoh utama dalam cerpen Ruang Belakang, ditampilkan sebagai “objek” penceritaan dan Dadang suaminya ditampilkan sebagai subyek penceritaan. Teh Nining mengerjakan pekerjaan rutin sebagai Ibu rumah tangga dan seka;ligus sebagai pencari nafkah. Dalam cerpen ini pengarang terlibat dalam penceritaan menampilkan dirinya sebagai (tokoh aku) dan pengarang juga menempatkan dirinya menjadi pengamat jalannya cerita.

5.2.4.3 Mendeskripsikan Pernyataan yang digunakan untuk Mengungkapkan Makna Kekerasan

“Apabila ia bangun agak pagi dan menemukan istrinya pergi tanpa menyediakan kopi, ia akan marah-marah dan menyumpah-nyumpah sendiri, lalu pergi dalam keadaan semrawut setelah menitipkan kunci” (hal. 108).

Tubuhnya seperti orang tidak sehat dan sekotor tikus-tikus yang berloncatan dari atap gudang. Wajahnya menyerupai kamar sempit penuh sarang laba-laba. Ia menatap dengan mata orang sakit mata, dan kalau berbicara, kecoa-kecoa busuk dari got seakan memenuhi perutnya untuk menyebarkan bau melalui mulutnya. Ia luntang-lantung seharian, ikut menyabung ayam atau main gappleh dengan pemuda-pemuda pengangguran. Pulang-pulang untuk makan dan kalau tak ada makanan, istrinya harus siap-siap menerima damprat (hal.108).

Dari petikan kutipan di atas dapat diketahui bagaimana tingkah laku yang menyebarkan. Dadang digambarkan sebagai suami yang menguasai istrinya dan sering memukul istrinya, dan selalu

“menyubordinasi” istrinya, selalu ingin menang sendiri dan selalu ingin dilayani. Selain itu penampilannya yang menjijikkan, dan kotor membuat tokoh “Aku” sering merasa takut dan jijik pada suami Teh Nining.

Pada suatu pagi terdengar suara Teh Nining mengomel karena suaminya selalu tidur kayak kebo, anaknya menangis tidak mau mandi. Selanjutnya terdengar suara jeritan Teh Nining yang digampar suaminya, (hal. 106).

“Suatu pagi terdengar suara piring dan gelas yang dilempar, diikuti rentetan kata-kata kasar seorang laki-laki, rupanya suara Dadang, suami Teh Nining. Kemudian terdengar suara benda dibenturkan. Tampaknya laki-laki itu menjambak rambut Teh Nining dan membenturkannya, terdengar jeritan Teh Nining, tangis anaknya, suara krompyang, bantingan pintu, dan langkah pergi” (hal. 112).

“Siang hari Teh Nining pinjam uang kepada tokoh aku untuk pergi ke rumah kakaknya di Cililin bersama anaknya (hal.112).

Kutipan di atas menggambarkan kekasaran Dadang terhadap istrinya, Dadang tidak mau membantu pekerjaan istrinya. Dadang yang diomeli istrinya karena tidur kayak kebo dan sama sekali tidak mau membantu pekerjaan Teh Nining di rumah, membuat Dadang marah dan menggampar Teh Nining. Perlakuan yang diterima Teh Nining dari Dadang suaminya, menunjukkan adanya “pemarjinalan, penyubodinasian, pendeskriminasian, dan perepresian” suami terhadap istri.

Menjelang tengah hari terdengar ketukan di pintu dapur. Ketika pintu dibuka, tersembul muka bangap dan mata bengkak, terjadi dialog antara tokoh “Aku” dan Teh Nining:

“Eh Teh Nining, masuk Teh !” “Maaf mengganggu nih, Bu...” ucapnya lirih.

“Nggak apa-apa. Justru saya gembira Teh Nining keluar. Tadi pintunya beberapa kali saya ketuk...”

“Saya ada di dalam. Cuman tadi saya betul-betul nggak bisa bangun. Pusing. Nggak enak badan”

“Dahi Tete memar, kenapa ?”

“Ah cuman terbentur, nggak apa-apa kok”

“Benar nggak apa-apa ?” (hal 112).

Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa Teh Nining adalah perempuan baik-baik dan ia adalah ibu rumah tangga yang bertanggung jawab pada keluarganya. Teh Nining tidak mau kejelekan rumah tangganya diketahui orang lain, dan ia berusaha menutupi apa yang terjadi sebenarnya dalam rumah tangganya. Bagi Teh Nining, menceritakan aib keluarga adalah hal yang tabu. Perempuan harus bisa menyimpan perasaannya dan harus bisa menutupi kejelekan-kejelekan suaminya karena suami adalah kepala rumah tangga dan panutannya, padahal sudah jelas-jelas mukanya bengap dan matanya sembab, tetapi ia tak mau terbuka menceritakan urusan rumah tangganya kepada tokoh “*Aku*” atas “*represi*” yang dilakukan suaminya.

“Si Nining, tadi ngapain ?”
“Nggak apa-apa”
“Dia cerita habis disiksa suaminya?”
“Tidak”
“Lantas ?”
“Pinjam uang” (hal 113).

“Selanjutnya Umi bercerita bahwa semua uang Teh Nining termasuk modal dagangannya diambil suaminya dan dipakai judi. Menurut Umi, Teh Nining pantas mendapat perlakuan suaminya seperti itu karena Teh Nining main sama tukang ojek. Terang saja Dadang marah. “Mana sih ada laki-laki yang mau diperlakukan begitu”, kata Umi (hal. 113).

Tokoh Umi yang selalu memfitnah Teh Nining di setiap ada kesempatan bukannya merasa kasihan atas kejadian yang menimpa Teh Nining, malah membual dengan gossip baru dan Umi juga berterus terang kepada tokoh “*Aku*” bahwa dia yang mengadakan perselingkuhan antara Teh Nining dengan tukang ojek kepada Dadang dan berdampak pada penyiksaan Dadang kepada Teh Nining. Teh Nining dipukuli Dadang hingga wajahnya bengap dan matanya memar.

Hal ini membuat tokoh “*Aku*” makin bersimpati dan kasihan pada Teh Nining. Tega-teganya Umi berbuat seperti itu terhadap tetangga dan sesama perempuan, yang sebetulnya begitu pasrah mau mencari nafkah untuk kelangsungan kehidupan keluarga dengan tak lupa melayani suami. Teh

Nining betul-betul berada dalam keadaan “terrepresi”, dan tersiksa lahir batin, baik fisik maupun psikisnya.

Kekerasan secara psikis dapat dilihat juga dari setelah kepergian Teh Nining ke Cililitan dan tidak diketahui kapan pulanginya.

“Suatu hari terlihat seorang perempuan di kamar Teh Nining, dikira Teh Nining, ternyata pacarnya Dadang, suami Teh Nining, yang menurut Umi perempuan itu sudah bunting” (hal.114).

5.2.4.4 Menginterpretasikan Makna Kekerasan

Sebagai seorang istri Teh Nining adalah seorang perempuan yang sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya, suaminya tidak bekerja karena diberhentikan dari hotel tempatnya bekerja selama ini. Demi keberlangsungan hidup keluarga, Teh Nining yang mengambil alih tugas suami sebagai pencari nafkah dengan berjualan gorengan. Dalam cerpen ini Teh Nining digambarkan sebagai tokoh yang berperan ganda. Sayangnya peran ganda Teh Nining tidak dihargai sama sekali oleh Dadang suaminya. Suami Teh Nining walaupun menganggur dan dihidupi oleh istrinya, tetapi dia tidak mau membantu pekerjaan rumah tangga sedikitpun, sangat dominan, galak, istrinya sering dipukuli, sekalipun karena masalah kecil.

Perlakuan kekerasan yang diterima Teh Nining dari suaminya adalah kekerasan fisik (pukulan) dan psikis (dampratan dan kata-kata kotor dan menyakitinya dan perselingkuhan), yang semua itu mengakibatkan Teh Nining secara fisik dan psikis tersakiti. Perlakuan Dadang kepada istrinya Teh Nining mengakibatkan Teh Nining ter subordinasi, terdiskriminasi, termarginalisasi dan terrepresi.

5.2.4.6 Ekplanasi Makna Kekerasan

Mengungkap kekerasan rumah tangga secara gamblang, yang dialami tokoh utama tanpa ada perikemanusiaan. Perlakuan Dadang kepada Teh Nining istrinya yang tidak menghargai peran ganda Teh

Nining dalam rumah tangga, baik sebagai Ibu Rumah Tangga yang baik dan bertanggung jawab terhadap keluarga maupun sebagai pencari uang.

Kerap kali Teh Nining menerima perlakuan kasar baik fisik maupun psikis dari suaminya. Kekerasan fisik dan psikis yang dilakukannya kepada istrinya *marah-marah* dan menyumpah-nyumpah sendiri, lalu pergi dalam keadaan semrawut, luntang-lantung, menyabung ayam, main gapleh bersama pemuda-pemuda pengangguran, dan pulang-pulang untuk makan dan kalau tak ada makanan, istrinya harus siap-siap menerima dampratan.

Hampir tiap hari dadang pulang malam dalam keadaan mabuk dan tidur kaya kebo. Terkadang hal sepele dapat membuat Dadang ngamuk dan melempar gelas dan piring, diikuti rentetan kata-kata kasar, yang diikuti oleh suara jeritan Teh Nining dan tangis anaknya yang ketakutan, yang diikuti suara benda dibenturkan. Dadang menjambak rambut Teh Nining dan membenturkannya berkali-kali, memukul wajah istrinya hinggabengap dan matanya bengkak. Dadang menyiksa Teh Nining secara fisik dan mental.

Kekerasan yang dialami tokoh utama dalam cerpen ini adalah kekerasan secara fisik, mental, ekonomi dan sosial yang mengakibatkan Teh Nining tersubordinasi, terdiskriminasi, termarginalisasi dan terepresi.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari empat cerpen yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini, keempat tokoh utama perempuan; Juminten (Rambut Panjang Juminten), Mbok Nah (Mbok Nah 60 tahun), Ida (Warung Pinggir Jalan, Teh Nining (Ruang Belakang) semua digambarkan sebagai korban yang tidak berdaya untuk menentang sistem nilai masyarakat. dan tidak dapat memerankan dirinya sendiri dan keempat tokoh utama perempuan dalam keempat cerpen ini semua menjadi obyek penceritaan, sementara keempat tokoh utama laki-laki yang sangat berkuasa menjadi subyek penceritaan.

6.1.1 “Cerpen Rambut Panjang Juminten”

“Cerpen Rambut Panjang Juminten”, mengungkap kekerasan yang dialami oleh tokoh Juminten adalah kekerasan psikologis. Panuwun secara sengaja menunjukkan dominasi dan kekuasaannya sebagai seorang suami yang kata-katanya harus dipatuhi istri dan menggunakan pesan-pesan verbal seperti:

“Saya tidak akan mengizinkan kamu memotong semodel Marni. Sebagai suami saya kan tahu model apa yang pantas untuk istriku. Ten kau dandan untukku!”(hal.67).

“Kamu bersolek untuk untuk suami, iya kan?”(hal. 78)

“Pokoknya saya tidaka kamu keluar” (hal.81).

“Ten, Saya kira “ kamu bersolek untuk suami!” (hal. 84).

Tokoh Panuwun yang berkuasa, otoriter, dan kemauannya harus selalu dituruti tanpa pernah mempedulikan perasaan dan kemauan istrinya. Panuwun yang cemburu kepada Nardi, memprediksikan bahwa yang menjadi sumber konflik dalam rumah tangganya adalah rambut istrinya (Juminten) yang panjang, oleh karena itu ia berkuasa meminta Juminten untuk memotong rambut panjangnya, dan Juminten harus menurut pada kemauan suaminya (Juminten ter subordinasi, terpresisi, terdiskriminasi).

6.1.2 Cerpen “Mbok Nah 60 Tahun”

Cerpen “Mbok Nah 60 Tahun”, mengungkap perselingkuhan yang dilakukan Marno (suami Mbok Nah) dengan Meri, menunjukkan kekerasan secara psikis. Tega-teganya Marno berselingkuh dengan waria secara terang-terangan dan dilakukan di rumah Mbok Nah (tersubordinasi, terdiskriminasi, dan terrepresi).

Sikap Marno terhadap Mbok Nah dapat dikategorikan Kekerasan dalam RumahTangga (KDRT). Kekerasan tersebut menyerang integritas emosional, sosial, maupun psikologis Mbok Nah.

6.1.3 “Cerpen Warunh Pinggir Jalan”

Cerpen Warunh Pinggir Jalan, mengungkap kejadian-kejadian yang ada dibalik lingkungan pembangunan waduk, yang sangat mempengaruhi pola pikir Ida yang masih polos dan belia, yang akhirnya terjerumus oleh rayuan Emet, sang sopir yang pantas jadi bapaknya, dan mengubah cita-cita Ida dari seorang dokter menjadi seorang pelacur seperti Mira. Ida tidak melihat pelacuran sebagai bentuk kekerasan (represi) yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan, karena perempuan tereksplorasi sebagai objek untuk kepentingan tertentu. Mereka tak menyadari hal itu karena telah termakan “*hegemoni gender.*”

Pelecehan yang dilakukan Emet terhadap Ida berlangsung lancar, tak ada penolakan dari Ida. Justru ini yang dikhayalkan Ida, sebagai korban lingkungan, terutama fikirannya yang mengidolakan Mira, seorang pelacur. Ida “*terepresi*” oleh Emet dan oleh kondisi lingkungan masyarakatnya. Saat Ida diperawani oleh Emet dia tidak merasa menyesal, malah dia gembira. Ida merasa dapat melakukan apa saja, termasuk pergi sore pulang pagi seperti yang dilakukan oleh Mira. Ida jadi pelacur, sesuai dengan dambaannya. Dalam hal ini Ida terrepresi karena pembangunan, demikian juga dengan Emak “*terepresi*” sampai menjadi bisu. Kekerasan yang dialami oleh tokoh Emak dan Ida akibat perubahan pembangunan adalah kekerasan Fisik dan psikis (terepresi, termarginalisasi, tersubordinasi).

6.1.4 Cerpen “Ruang Belakang”

Cerpen “Ruang Belakang” mengungkap kekerasan rumah tangga yang dialami tokoh utama tanpa ada perikemanusiaan. Perlakuan Dadang kepada Teh Nining istrinya yang tidak menghargai peran ganda Teh Nining dalam rumah tangga, baik sebagai Ibu Rumah Tangga yang baik dan bertanggung jawab terhadap keluarga maupun sebagai pencari uang.

Kerap kali Teh Nining menerima perlakuan kasar baik fisik maupun psikis dari suaminya. Kekerasan fisik dan psikis yang dilakukannya kepada istrinya marah-marah dan menyumpah-nyumpah sendiri, lalu pergi dalam keadaan semrawut, luntang-lantung, menyabung ayam, main gapleh bersama pemuda-pemuda pengangguran, dan pulang-pulang untuk makan dan kalau tak ada makanan, istrinya harus siap-siap menerima damprat, lemparan gelas dan piring, diikuti rentetan kata-kata kasar, membenturkan kepala Teh Nining di dindingnya berkali-kali, memukul wajah istrinya hingga bengkak dan matanya bengkak, bahkan perselingkuhan yang dilakukan suaminya di rumah kontrakan mereka hingga perempuan selingkuhannya bunting. Dadang menyiksa Teh Nining lahir dan batin baik secara fisik dan psikis, ekonomi dan sosial, yang mengakibatkan Teh Nining ter subordinasi, terdiskriminasi, termarginalisasi dan terrepresi.

6.2 Saran

Sosialisasi permasalahan kekerasan secara fisik, psikis, ekonomi dan sosial harusnya dilakukan pada semua lini bidang ilmu. Semua kekerasan yang dialami oleh tokoh utama terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan ketidakadilan gender dalam Rumah Tangga yang harus diapresiasi oleh pembaca dengan cara menghentikannya, dan harus dimulai dari rumah kita semua, yang di dalamnya terdapat kaum perempuan dan anak-anak yang harus dilindungi dan disayangi sebagai salah satu dukungan untuk menghentikan kekerasan pada kaum perempuan maupun pada anak-anak kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2011). *Gender Dalam Satra*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Brown, G. dan Yule, G. (1996). *Analisis Wacana*. (Alih Bahasa Sutikno). Jakarta: Gramedia.
- Cook, Guy. (1989). *Discourse*. Oxford: University Press.
- Dallyono, Ruswan. (2003). "Teh Contribution of News Websites to Democratization in Indonesia: A Hypertext-based Critical Discourse Analysis of Democratic Awareness". Tehsis. Bandung: Unpad.
- Darma, Y.A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Irama Widya.
- Dijk, T.A. (2008). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. London: Sage Publications.
- Dijk, T.A. (2009). *Society and Discourse: How Sosial Contexts Influence Text and Talk*. London: Sage Publications.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, H. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: Teh Critical Study of Language*. New York: Longman.
- Fairclough, Norman. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Sosial Research*. London: Routledge.
- Foucault, Michel. (2002). *Power/Knowledge*. Diterjemahkan oleh Yudi Santosa. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Fowler, Roger. (1991). *Language in Teh News: Discourse and Ideology in Teh Press*. London: Routledge.
- Lukmana, Iwa. (2003). "Critical Discourse Analysis (CDA): Rekonstruksi Kritis terhadap Makna" dalam *Jurna Bahasa dan Sastra*. Bandung: FPBS UPI.
- Rusdiati, S.R. (2003). "Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan". *Basis*. No. 11-12, Tahun ke-52. November-Desember 2003.
- Sunarto. (2001). *Analisis Wacana BerCITRA Gender*. Semarang: Penerbit Mimbar dan Yayasan Adikarya dan Ford Foundation.
- Syamsuddin A.R. (1992). *Studi Wacana*. Bandung: Mimbar Pendidikan dan Seni IKIP.

Piliang, Yasraf A. (2002). *Horrorgraphy dan Kekerasaan Terhadap Perempuan*. Medan: KIPPAS dan Aceh Press Club.

Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian sastra*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.